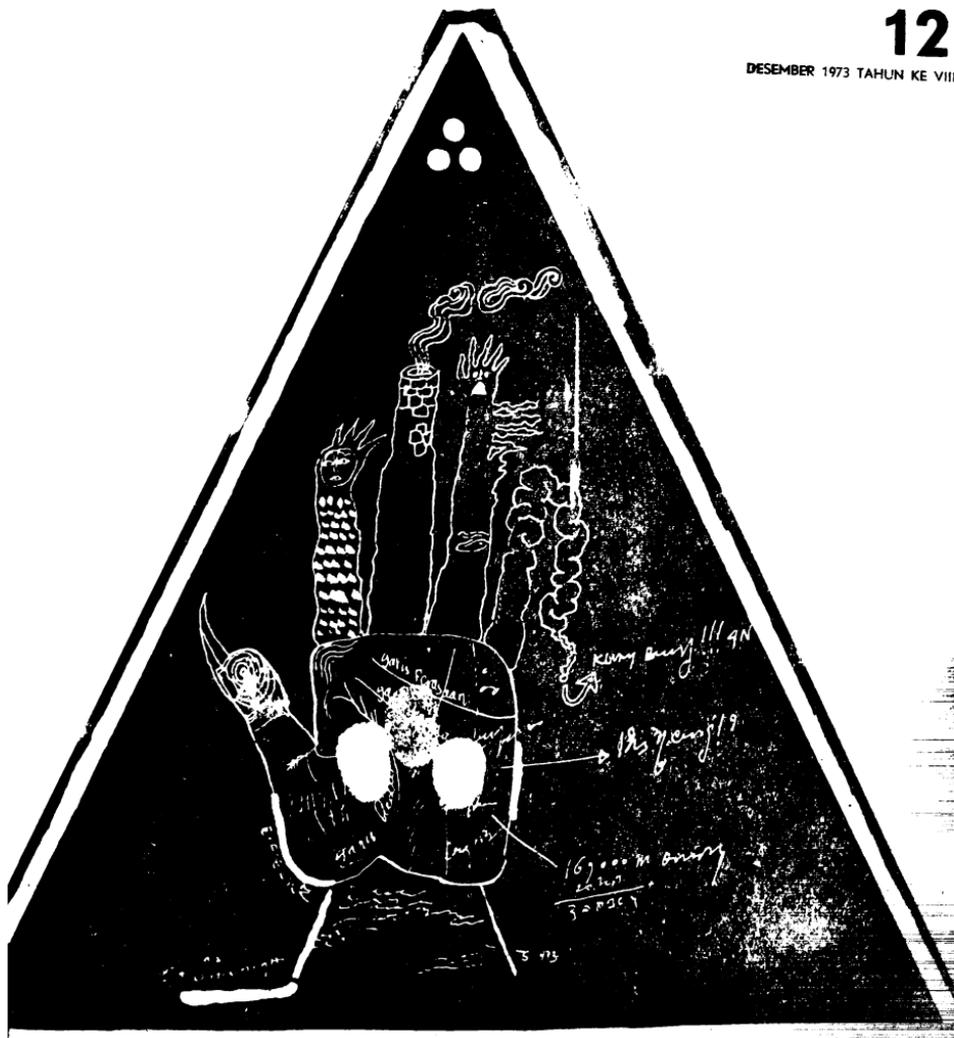


HORISON

MADJALAH SASTRA

12

DESEMBER 1973 TAHUN KE VIII



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUFIQ ISMAIL

Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47; T.U.: Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK — Jakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Desember 1973 No. 12 Tahun Ke VIII

E S E I

- 357 — Mula-mula adalah Otak/Budi Darma
- 359 — Tak Lain dan Tak Bukan/Budi Darma
- 361 — Modernisasi, Tradisi, Identitas/Primadi

CERITA PENDEK

- 370 — Gaek Penjual Kanglung/Rosmein Kasim
- 372 — S u a k a / H. B. S'piyo
- 375 — Dua Orang Pembunuh/Ernest Hemingway

SAJAK-SAJAK

- 366 — Suwarna Pragola, Roeswardiyatmo Hs., Dami N. Toda
- 367 — Slamet Kuntohaditomo, Pesu Aftarudin, Aspar, Bambang Darto
- 368 — Sam.sulbahri Candra, Slamet Kirnanto, N. A. Hadian, Linus Suryadi AG
- 369 — Frans Nadjira, Suparwan Zahari Gabat, Rahman Arge, F. Rahardil
- 355 — CATATAN KEBUDAYAAN/Mochtar Lubis
- 356 — DARI REDAKSI
- 379 — KRONIK KEBUDAYAAN
- 380 — DAFTAR ISI HORISON TAHUN KE VIII, 1973
- 383 — CATATAN KECIL

Kulit Muka oleh: T. Sutanto

Vignet hal. 362, 364, 365 dan 369 oleh: Sriwidodo

R a l a t

Horison nomor Nopember 1973 halaman 339
baris 10 dari atas, seharusnya: Ah, begitukah yang
Kau lihat?

Redaksi.

CATATAN KEBUDAYAAN

Mendekati akhir musim kering, menjelang datangnya musim hujan pohon-pohon flamboyan meledak dalam warna-warna merah menyala di antara daun-daun yang hijau muda, diikuti pula oleh pohon-pohon bungur dengan bunga-bunga berwarna cerah putih, merah muda dan merah tua.

Alangkah banyaknya keindahan di tanah air kita.

Di kaki lima di Pasar Senen lelaki, wanita dan kanak-kanak berpakaian compang-camping menggeletak tidur, tak punya atap di atas kepala mereka. Tanpa punya harapan di hari depan. Tetapi masih juga dapat didengar bunyi tertawa berderai di antara mereka.

Dalam kepapaan mereka, mereka masih dapat menemukan sesuatu yang indah yang dapat membuat mereka tertawa.

Alangkah banyaknya keindahan di tanah air kita.

Di sebuah bagian kota yang mewah, sebuah keluarga yang kaya menyelenggarakan sebuah pesta besar. Mobil-mobil mewah dan mengkilap, penuh pancaran kekayaan dan kekuasaan hilir mudik mengantar lelaki dan wanita memakai pakaian dan perhiasan gemerlapan. Semuanya serba licin, semuanya serba bingkilauan dari ujung rambut hingga ke kuku kaki yang dicat dengan sempurna.

Di antara mereka terdengar geak dan tertawa hampir tak putus-putusnya. Di tengah segala kemewahan dan kekayaan mereka, mereka juga menemui banyak keindahan yang menimbulkan tertawa mereka berderai-derai.

Tetapi di samping mereka saya bertemu pula dengan orang tua yang sudah lama tidak pandai lagi tertawa. Yang sudah lupa bagaimana tersenyum.

Saya juga menemukan orang muda yang begitu pahit hatinya, hingga diapun tidak lagi dapat menemui keindahan yang begini banyak di tanah air kita. Diapun sudah lama tidak bisa tertawa.

Mungkin jika kita hitung dengan komputer jumlah mereka yang pandai tertawa di Indonesia jauh lebih sedikit dari yang sudah lama tidak tertawa.

Dapatkan sastra Indonesia membuat lebih banyak orang Indonesia tertawa kembali?

MOCHTAR LUBIS.

DARI REDAKSI UNTUK PARA PENYUMBANG KARANGAN

Selama ini selalu ada surat-surat yang menanyakan perihal naskah-naskah yang masuk ke Redaksi. Kadang-kadang ada naskah yang sudah lama saudara kirimkan, tetapi belum juga mendapatkan jawaban dari kami. Memang menggelisahkan, dan untuk itu kami minta maaf, meskipun kami sudah berusaha untuk bekerja sebaik-baiknya. Dan harap dimaklumi bahwa sebuah naskah baru dimuat kalau dua anggota redaksi sudah mengacunya. Hal ini membutuhkan waktu.

Bagaimanapun juga, kami akan berusaha untuk selalu memperbaiki kontak-kontak dengan saudara. Dan untuk mempermudah kerja itu marilah kita membuat semacam „aturan permainan” sebagai berikut.

1. Sebelum saudara mengirimkan naskah periksa dahulu apakah saudara masih memiliki tembusannya.
2. Naskah harap diketik di atas kertas folio atau kwarto, tidak bolak-balik, 1½ atau 2 spasi.
3. Naskah harap dikirim dengan **pos biasa** (bukan tercatat), dialamatkan kepada: Redaksi **Horison**, Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta-Pusat. Harap jangan membubuhkan nama redaksi, sebab nanti yang bukan dia tidak berani membukanya.
4. Kalau seandainya naskah yang saudara kirim itu sudah dimuat / dikirimkan ke media lain, harap saudara menyebutkannya. Untuk naskah terjemahan harap saudara sebutkan sumbernya.
5. Harap saudara cantumkan alamat saudara yang jelas supaya nomor bukti serta honorarium bisa dikirimkan. Kalau pindah alamat, harap memberitahukan hal itu kepada kami.
6. Kami juga memerlukan riwayat hidup singkat serta potret saudara yang terbaru, kalau ada.

Moga-moga kerja sama kita bisa menjadi lebih baik di tahun-tahun mendatang sehingga **Horison** bisa lebih memuaskan kita semua.

Terima kasih dan salam.

REDAKSI.

Mengucapkan selamat atas kelahiran

BONANG WIBSONO

putra ke-dua sdr. Arswendo Atmowiloto.

Keluarga **Horison**.

Mengucapkan „selamat dan berbahagia” atas perkawinan

Nunuk Salsaji
dan

Chaerul Umam

yang dilangsung pada tanggal 22 Nopember 1973 di Jakarta.

Keluarga **Horison**.

Ikut mengucapkan belasungkawa atas berpulangnya :

Sdr. Suparta Asmat (Tan Seng Ho)

karyawan Percetakan Kosen di mana majalah ini dicetak.

Keluarga **HORISON**

Dalam suatu panel diskusi yang diadakan oleh Dewan Kesenian Surabaya, Ajip Rosidi mengatakan kira-kira begini: orang di daerah-daerah yang jauh dari Jakarta telah biasa mendengar mengenai teater minikata, teater absurd, dan sebagainya. „Hal ini tidak mustahil merangsang mereka untuk mencoba hal-hal yang sama, yang tidak usah mengherankan kalau hanya menyebabkan mereka sendiri diejek orang-orang sekelilingnya sebagai kurang waras”, demikianlah sambungannya. Tentu saja ada banyak faktor yang menyebabkan orang-orang di sekitarnya menganggap mereka sebagai orang-orang yang kurang waras. Mungkin karena orang-orang sekitarnya sendiri yang kurang waras, sehingga mereka mudah saja menepang orang lain sebagai kurang waras, mungkin juga karena mereka berjiwa tertutup, tidak suka perubahan, sehingga segala sesuatu yang lain daripada biasanya dianggap kurang waras, dan sebagainya. Mungkin juga karena orang-orang yang mencoba hal-hal yang sama itu tidak mampu membawakan hal-hal yang ditirunya itu dengan baik karena kedangkalan mereka, dan sebagainya.

M U L A
M U L A
adalah
O T A K

Yang jelas nampak adalah ini: kesenangan meniru. Dan kesenangan ini bersimaharajalela untuk mengimbangi istilah populer yang pernah dilatahkan orang: kelesuan kegiatan budaya. Dan rupanya kegiatan budaya adalah identik dengan poetry reading, diskusi, pementasan, dan sebagainya.

Kesenangan meniru, ini pulalah yang pernah dengan diam-diam dirasakan oleh banyak orang ketika kota-kota lain membikin dewan-dewan kesenian setelah Jakarta mempunyai satu. Kendatipun Umar Kayam dalam salah satu pertemuan dengan Dewan Kesenian Surabaya pernah mengajukan paper yang antara lain berbunyi „pembentukan satu Dewan Kesenian — apakah di Jakarta atau Surabaya — tentulah bukan sekedar untuk mengikuti satu fashion atau mode wajahnya satu kota besar”, rupanya dengan diam-diam masih banyak orang yang menganggap inipun sebetulnya satu perbuatan tiru-tiru.

Tentu saja, di samping orang-orang yang menganggap meniru-niru banyak pula mereka yang menganggap perbuatan ini — entah mencoba hal-hal yang sama menurut istilah Ajip, atau mengadakan dewan-dewan kesenian — sebagai perbuatan kreatif. Dan mereka-mereka inilah orang-orang yang dengan segala kegigihannya berusaha untuk menghapus apa yang pernah dipopulerkan orang sebagai kelesuan kegiatan budaya.

Belum lama setelah Rendra dengan kaum urakannya pulang dari Parangtritis, sekelompok orang mempunyai pula gagasan untuk menghayati puisi di sebuah pinggir laut. Dan tentu saja yang dikerjakan tidak jauh dari apa yang telah dikerjakan oleh Rendra. Alasannya: seniman harus dapat menghayati puisi dan kehidupan seniman, dan cara ini haruslah dengan cara bermukim dekat laut karena Rendrapun — si orang hebat — berbuat begitu. Beberapa waktu kemudian, sekelompok orang lain berbuat sama, dengan alasan yang sama tentunya, di suatu pantai yang lain. Sayangnya, mereka-mereka ini bukan anak-anak muda lagi.

Tersebutlah suatu peristiwa, bahwa di suatu kota kecil pada suatu hari diadakan diskusi sastra. Nampaknya orang awam yang melihat diskusi ini cukup senang, setidaknya tidak meradang, karena diskusi ini biasa saja. Akan tetapi datangnya kemudian sesuatu yang mereka namakan sebagai acara puncak. Dan acara puncak ini memang betul-betul hebat. Ada yang membaca puisi sam-

RUPANYA banyak orang lupa, bahwa tidak semua kehidupan orang hebat adalah acak-acakan. Kendatipun benar orang-orang sinis seperti Nordau dan Lambroso pernah mengatakan bahwa orang-orang hebat tidak lain dan tidak bukan adalah orang-orang lunatik (baca: kata pengantar Prof. Sir Cyril Burt untuk buku Arthur Koestler *The Act of Creation*. Dell Publishing Co., Inc., New York, 1964, hal 13), namun tidak semua lunatik hidup acak-acakan. Dan kalau tokoh betul bahwa orang-orang hebat hidup acak-acakan, tentunya yang menjadikan hebat bukanlah acak-acakannya.

Setelah Rendra beberapa kali pergi ke Parangtritis bersama anakbuahnya, dan kemudian disambung dengan puncak yang dinamakan perkemahan kaum urakan, orang-orang ramai-ramai meniru-nirunya. Tidak perlu disebutkan satu-satu di mana mereka meniru-niru Rendra, pengamatan yang agak tumpulpun akan mencium wabah ini. Pergi ke tempat yang jauh dari kota, entah dengan berjalan kaki atau berkendaraan, berkumpul-kumpul, membaca puisi, berdebat-debatan adalah peristiwa yang tidak satu kali kita danger.

bil berjongkok dan menangis, berdiri lagi dan menyobek haju, kemudian lari ke kanan dan ke kiri, dan akhirnya berbuat seolah-olah pingsan sekejap. Itu belum apa-apa. Ada lagi sekelompok laki-laki dan perempuan yang menari-nari mengiringi pembacaan puisi Chairil Anwar. Pa-kaian, corang-corang muka, gerak jingkrak-jingkrak sam-bil menganga-ngangkan mulut dan membuih-buihkan air liur seperti orang ayan, mereka lakukan dengan tidak tanggung-tanggung. Mereka ingin memanasifasikan hidup Chairil Anwar yang liar dan binal, katanya. Tentu saja orang-orang yang mula-mula menganggap sastra adalah biasa, sekarang mendapat kesan bahwa yang dinamakan sastra tak lain dan tak bukan adalah semacam kerja ke-surupan. Soalnya, panitya dan pelaku-pelakunya dengan bangga sekali mengatakan itulah yang dinamakan sastra. Dan yang lebih mengerankan lagi: yang tidak mengerti hendaknya minggir saja, kata mereka. Dan inilah yang mereka namakan sebagai kegiatan budaya. Tentu saja ke-adaan semacam ini terjadi tidak hanya di kota itu.

Orang-orang semacam ini paling sedikit melupakan dua hal: bahwa sesungguhnya segala kehebatan mula-mula berpancar dari otak, dan bahwa sesungguhnya yang dinamakan seni bukanlah kejutan-kejutan demi ke-pentingan kejutan-kejutan.

Tentu saja mempelajari otak orang-orang hebat bu-kanlah dengan meniru-niru perbuatan orang-orang hebat yang dalam beberapa hal memang ada yang acak-acakan. Mempelajari musik **The Beatles** dengan tekun adalah lebih baik daripada menggondrongkan rambut, sebab, baik **The Beatles** maupun peniru-penirunya bukanlah: Samson. Demikian juga, mempelajari otak Tom Jones dan John Lennon tentunya lebih baik daripada membuka celana sambil jingkrak-jingkrak dimuka umum, bahkan kemudiar membuka baju dan celana, dalam dan luar, di-muka umum. Mereka bukanlah nudis yang baik. Membaca puisi dengan tekun adalah lebih baik daripada berama-ramai ke pantai. Jangan-jangan pada suatu saat kelak ada orang hebat yang suka memanjat pohon tinggi-tinggi sambil berteriak-teriak dan kemudian bertelanjang, maka peniru-penirunya berbuat sama supaya bisa menjadi hebat. Memang karya besar tidak identik dengan perbuatan acak-acakan. Tentu saja meniru berbuat acak-acakan ti-dak identik dengan menerakan karya-karya besar.

Ketika Igor Stravinsky mempremierkan **Le Sacre du Printemps** di Paris pada tahun 1973, tentulah dia tidak bermaksud untuk mengadakan kejutan demi kepentingan kejutan. Bahwa kemudian orang-orang pada waktu itu saling melayangkan bogen mentah, dan bahwa Stravinsky akhirnya terpaksa meloncat jendela dan lari terbirit-birit, tentulah bukan terjadi semata-mata lantaran **Le Sacre du Printemps** hanyalah sekedar kejutan. Dan tentu saja me-reka yang hanya mementingkan kejutan supaya dianggap hebat, telah gagal menangkap kepala karena hanya ber-hasil menyentuh ekor. Mereka melupakan, bahwa sumber dari segala-galanya di sini adalah kedalaman. Dan kedalaman itu terletak di otak, yang tidak mudah ditiru.

Tentu saja kegiatan-kegiatan budaya semacam ini melahirkan tokoh-tokoh. Dan tidaklah mengherankan manakala ada tokoh yang ingin menaikkan jenjang ke-tokohnya. Ini normal, setiap manusia menginginkan se-suatu yang lebih baik. Persoalannya tentulah sama: un-tuk menaikkan status ketokohan haruslah seseorang menating kemampuan otaknya. Namun manakala sekelompok orang yang menjadi hebat berkumpul, persoalannya bisa men-jadi lain. Mereka bisa mengadakan ceramah-ceramah se-

bagai penyair, pengarang, pelukis, atau entah sebagai apa lagi, notabene dikalangan mereka sendiri. Dan penyair ini akan memperbincangkan karyanya sendiri atau karya teman-temannya yang katanya juga penyair. Maka pe-nyair yang karyanya telah dikupas inipun akan tampil sebagai penyair dan menunjuk hidung teman-temannya sebagai penyair juga. Maka lahirlah penyair-penyair baru, setidaknya, untuk kalangan mereka sendiri. Menonton kegiatan budaya semacam ini rasanya mirip dengan me-nonton permainan musik pada suatu kenduri di desa. Berkatalah sang pengatur acara: „Sekarang akan muncul di hadapan hadirin dan hadirat seorang penyanyi bernama anu yang sudah tidak asing lagi namanya.” Tepuk hadirin yang kemudian disusul oleh katuk-katuk kaki di atas lan-tai mengikuti penyanyi yang katanya namanya sudah tidak asing itu. sayangnya dilakukan karena mereka tidak tahu dan tidak pernah menonton musik yang betul.

Dan manusia memang rupanya sama. Terceritalah dua tokoh kocak dalam roman **Sitti Nurbaya**, masing-masing bernama Arifin dan Bachtiar. Ketika mereka ber-jalan-jalan di gunung Padang, Bertanyalah Arifin kepada Bachtiar yang terkenal suka kue-kue itu. Apa yang akan diprbuat oleh Bachtiar, seandainya setahun suntuk tidak pernah makan kue-kue dan sekonjong-konyong dibawa ke toko nyonya Jansen, demikianlah tanyanya. Tentu saja sertamerta Bachtiar mengatakan, bahwa dia akan menyikat semua kue-kue sampai tidak katu makan lagi. Inilah manusia, pada suatu saat akan merasa jenuh terhadap ke-ingin-keinginannya.

Dan manakala orang pernah meneriakkan kelesuan kegiatan budaya, ada saatnya orang akan berbincang se-perti Arifin: oleh sebab terlalu kenyang, boleh jadi kau mendapat penyakit atau jemu kepada kue-kue (baca: **Sitti Nurbaya** oleh Mh. Rusli, P. N. Balai Pustaka, Jakarta, 1965, hal. 29). Tentu saja kegiatan budaya yang rupanya identik dengan deklamasi, poetry reading, pe-mentasan, dan sebagainya itu tidak identik dengan kue-kue, akan tetapi tokh masih ada kesamaannya. Kalau kue-kue yang diinnkan Bachtiar dari toko Nyonya Jansen di Padang itu kue-kue yang baik-baik, masih utunglah dia. Tapi bagaimana keadaannya kalau dia disuruh makan kua-kue yang dibikin oleh orang-orang yang tidak tahu betul-betul bagaimana membikin kue-kue, melainkan oleh orang-orang yang mahir meniru membikin kue-kue, atau oleh orang-orang yang oleh teman-temannya sendiri yang notabene bukan ahli kue-kue, disebut sebagai pembikin kue yang terkenal?

Tentu saja the so-called kegiatan budaya yang terus menerus akan kehabisan tokoh-tokoh yang harus ditam-pilkan. Manakala keadaan ini sudah terjadi dan kegiatan-pun harus terus dilakukan supaya orang tidak berprasangka akan adanya kelesuan, terpaksa lah orang-orang biasa di-tokohkan. Dan lahir lah tokoh-tokoh yang tidak menating otaknya sendiri. * * *

TAK LAIN

dan

TAK BUKAN

SURAT kabar adalah surat kabar dan karya sastra adalah karya sastra. Keduanya berbeda. Akan tetapi keduanya mempunyai persamaan.

Surat kabar yang berwibawa adalah surat kabar yang mempunyai wawasan. Dia tidak hanya mengumpulkan berita-berita saja. Mengumpulkan berita adalah baik, akan tetapi mengumpulkan berita tanpa mempunyai wawasan sendiri adalah kurang berwibawa.

Karya sastra tidak mempunyai tugas untuk menyampaikan berita. Dan wibawa karya sastra tidak terletak pada berapa panjang cerita yang bisa dibuat oleh pengarang. Bisa mengumpulkan peristiwa-peristiwa banyak yang dapat dijadikan bahan cerita belum berarti bisa mempunyai wawasan.

Pengarang bisa terlibat pada sesuatu. Dan karena itu pengarang bisa bercerita banyak mengenai peristiwa-peristiwa yang melibatnya. Akan tetapi soalnya tidak hanya ini.

Pada suatu hari ada seorang pengarang mengeluh. Katanya, mengapa kehidupan desa tidak ada sastra Indonesia. Dan pengarang ini merasa bahwa sastra Indonesia tidak komplit. Ini mudah dimengerti. Semua atau hampir semua pengarang Indonesia adalah pengarang kota. Mereka tidak mengetahui kehidupan seorang mantri hutan yang hidup di kalangan perampok-perampok kayu, atau guru-guru desa yang kecuali menjadi guru juga menye-

wakan kerbau untuk menggaru, atau bagaimana seorang penangkap burung memasang pulut di pohon-pohon desa.

Tidak usah jauh-jauh kita mengutip Aristoteles yang pernah mengatakan bahwa sastra adalah gambaran hidup. Soalnya kita maffum bahwa apa yang tertera dalam sastra adalah teraan hidup. Akan tetapi, berapa jauhkah seorang pengarang menerangkan hidup dalam tulisannya? Bukan berapa jauh dia menceritakan perincian apa yang dilihatnya, atau yang dilibatnya. Memang perincian dalam pengalaman hidup bisa memperdalam hidup. Sama dengan surat kabar, yang menyampaikan banyak berita belum tentu menyampaikan wawasan yang dalam.

Pengarang yang mengeluh tadi memang hidup di desa. Dia tahu bahwa mantri hutan Sowirono pada suatu hari Jumat Wage mati dibacok oleh Tumper perampok kayu. Pengarang ini juga pernah omong-omong dengan Sirus yang mengorbankan uang satu juta untuk menyogok penduduk dalam pemilihan lurah. Dia juga pernah ikut Gimin memulut tujuh puluh tiga burung glatik di pohon besar di depan kuburan Embah Jlamprang. Betul pengarang ini mempunyai banyak cerita, akan tetapi punyakah dia pengamatan yang tajam?

Sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk merenung, berpikir dan melakukan kontemplasi. Dia menyentuh sesuatu yang dalam pada diri manusia. Sastra yang tidak baik hanyalah merangsang sesuatu jasmaniah saja pada diri manusia.

Membaca sastra hampir sama dengan menonton film. Perhatikanlah kelatihan penonton film koboi. Mereka bisa tersentak-sentak di tempat duduknya pada waktu menonton koboi bergontokan atau bertembak-tembakan dengan baji dan bajingan. Pada waktu keluar dari gedung bioskop mereka berialan gembelengan seperti seorang jagoan. Akan tetapi mereka tidak latah kalau mereka menonton Billini atau Bergeman. Sesuatu yang jasmaniah pada diri manusia tersentuh-sentuh kalau mereka membaca cerita-cerita silat Kho Ping Ho. Akan tetapi bukan sesuatu yang jasmaniahlah yang tersentuh-sentuh, kalau mereka membaca karya sastra yang baik.

Bercerita adalah salah satu pribadi sastra. Karena itu pengarang harus mempunyai sesuatu yang dapat diceritakan. Menceritakan sesuatu yang jasmaniah adalah lebih mudah daripada menceritakan sesuatu yang lebih dalam daripada itu. Buatlah cerita mengenai Billy the Kid yang selalu membunuh, diuber-uber dan pacar-pacaran. Dan buatlah cerita mengenai Immanuel Kant yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di kamar untuk membaca, merenung dan menulis.

Itu pulalah sebabnya mengapa banyak penulis-penulis modern yang bisa menulis kembali cerita-cerita klasik Yunani dengan mudah. Soalnya mereka lebih tertarik untuk menceritakan kegagahan pahlawan-pahlawan Yunani yang berbadan dempal. Mereka juga senang menceritakan keayuan perempuan-perempuan jaman dulu. Dan yang paling digemari oleh mereka adalah menggambarkan perkelahian-perkelahian. Akan tetapi hanya satu Yeatslah yang bisa menulis puisi singkat yang mengandung pembaca untuk merenung, berpikir dan berkontemplasi.

Dalam satu hal saya setuju dengan teman saya pengarang yang mengeluh tadi. Betul kebanyakan karya sastra Indonesia mempunyai latar belakang kehidupan kota. Akan tetapi tidak ada gunanya memasukkan kehidupan desa dalam sastra Indonesia kalau pengarang yang terlibat pada kehidupan desa hanya menceritakan peristiwa sebagai peristiwa.

¹ Kehidupan desa yang diceritakan sebagai kumpulan peristiwa hanyalah memenuhi fungsi jasmani suatu sastra. Dan fungsi ini tidak penting. Itulah sebabnya pada waktu membaca *The Snow of Kilimanjaro* kita tidak banyak memikirkan mengenai Kilimanjaro dengan salju putihnya. Dan pada waktu membaca *The Old Man and the Sea* kita tidak terpekuk oleh laut yang membentang luas di hadapan bapak tua. Yang menyentuh kita bukanlah yang itu-itu.

Memang kita kenal **Henry James, D. H. Lawrence** dan **Herman Melville**. Mereka mempergunakan pertolongan-pertolongan jasmaniah. Akan tetapi *Moby Dick* yang penuh dengan petualangan di laut mempergunakan laut dan alam bukan semata-mata sebagai bagian jasmani. Mereka merupakan simbol-simbol yang berbicara. Dalam beberapa hal *Moby Dick* mirip dengan surat kabar yang banyak memberi berita dan banyak memberi wawasan.

Meskipun kematian **Ahab** yang bertarung dengan **Moby Dick** bisa merangsang kita, yang tersentuh bukanlah jasmani kita. Soalnya, pertarungan jasmaniah di sini digambarkan oleh Melville yang tidak melihat peristiwa sebagai peristiwa. Dan Melville bisa berbuat itu.

Masalah katharsis dalam tragedi-tragedi jaman dulu yang diwarinya dengan pertumpahan-pertumpahan darah-pun bukan masalah jasmani semata-mata. Dan katharsis yang mengandung unsur-unsur jasmani itupun patut kita maklumi, karena konflik yang terjadipun adalah konflik dengan dunia luar. Maka konfrontasi jasmani-pun bisa terjadi.

Bercerita memang salah satu pribadi sastra. Dan memberikan wawasanpun merupakan pribadi sastra. Itulah sebabnya pengarang yang baik adalah pengarang yang mempunyai pengamatan yang baik. Dia harus mempunyai wawasan, mempunyai cerita dan bisa menulis. Dan pengarang yang baik adalah pengarang yang terangsang oleh persoalan.

Saya teringat akan beberapa pengarang yang memborgol tangan mereka sendiri dengan ketetek-bengekan cara-cara menulis. Mereka mengumpulkan materi-materi yang akan mereka tulis. Jalan cerita, tema dan seribu macam *draft* disiapkan. Mereka juga mengumpulkan perwatakan pelaku-pelaku. Barulah mereka menulis, dan setelah menulis tersandung-sandung oleh ketetek-bengekan yang mereka buat sendiri.

Tentu saja, menemukan tema, perwatakan, plot, dan sebagainya adalah penting. Dan dalam karya-karya sastra yang baik kita selalu merasakan adanya benang emas yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain. Juga antara unsur satu dengan unsur lain. Akan tetapi pengarang yang baik adalah bukan pengarang yang terborgol. Dia bisa mengembangkan dan merubah segala sesuatu sampai pada titik-selesai. Kreasi memang suatu proses, yang bisa berkembang sampai pada titik-selesai. Baru pada titik-selesai pengarang berhenti pada suatu karya.

Banyak sebab, yang bisa terjadi mengapa pengarang memborgol tangannya sendiri. Salah satu sebab, mungkin pengarang berkeinginan sekali untuk bercerita banyak. Ada pengarang yang menyiapkan cerita dan plot lebih dahulu karena takut kehilangan cerita di tengah jalan. Mungkin juga karena pengarang berkeinginan sekali untuk berfilisafat. Atau untuk mengajari pembaca.

Pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada ceritanya. Isi **Waiting for Godot** bisa ditulis dalam beberapa kalimat. Begitu

juga kehidupan **K. Isinya** dapat ditulis dalam beberapa kalimat saja. Begitu juga *The Snow Country*. Memang, inilah pekerjaan pengarang. Dia memanjangkan sesuatu yang sebenarnya pendek. Dan pengarang yang baik tidak akan kehabisan cerita di tengah jalan. Dia tidak akan diperbudak oleh cerita dan plot.

Keinginan pengarang untuk berfilisafat dan mengajari pembaca bisa menjebak pengarang sendiri. **Takdir Alisjahbana** berkeinginan untuk mengajari pembaca dalam *Layar Terkembang*. Maka novel ini adalah omong-omong mengenai persoalan hidup pada waktu buku ini ditulis. Novel yang sebenarnya tidak jelek ini kurang melibatkan pembaca pada persoalan di dalamnya. Novel ini tentunya akan menjadi lain kalau **Takdir** menganggap persoalan itu sebagai gejala, tanpa mengambil sikap untuk mengajari pembaca.

Kelihatan **Iwan Simatupang** berkeinginan untuk berfilisafat dalam *Merahnya Merah*. Pada waktu membaca novel ini kita merasa mendengar pidato. Demikian juga pada waktu membaca *Layar Terkembang*.

Ada pengarang yang berkeinginan bercerita banyak sehingga tangannya terbelenggu. Ada juga pengarang yang berkeinginan untuk berbicara banyak mengenai persoalan hidup, filsafat hidup, dan sebagainya, sehingga apa yang bisa dibikin cerita tidak menjadi cerita. Dan bercerita adalah salah satu pribadi sastra. Saya senang membaca *Merahnya Merah*. Akan tetapi saya pikir, novel ini mengandung fragmen-fragmen yang bisa berkembang menjadi cerita-cerita tersendiri dengan masalah-masalahnya sendiri. Terasa bahwa novel ini belum mencapai titik-selesai.

Memang semua tergantung pada kebiasaan pengarang. Akan tetapi di sinilah memang letak salah satu titik-pelak sastra. Bercerita banyak bisa menurunkan nilai sastra. Banyak mengemukakan wawasanpun idem ditto.

Di sini pulalah letak titik tolak yang kadang-kadang berlawanan antara kreativitas dan ilmu sastra. Kreativitas adalah proses yang berkembang. Dia tidak menghendaki dirinya diborgol oleh kriteria-kriteria. Tema, plot, perwatakan dan lain-lain bisa sewaktu-waktu berubah kalau proses kreativitas menghendaki. Tentu saja titik tolak ini bisa dijabatani dengan suatu excuse: Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Dan ilmu sastra adalah mempelajari sesuatu yang sudah ada.

Proses kreativitas berhenti dalam suatu karya manakala karya itu sudah mencapai titik-selesai. Segera setelah suatu karya sastra mencapai titik-selesai dia merupakan yang hidup. Artinya, dia begini karena begini. Begitu karena begitu. Suatu karya sastra yang begini, tak lain dan tak bukan adalah begini. Suatu karya sastra yang begitu, tak lain dan tak bukan adalah begitu. Organisme yang hidup tidak perlu diperpanjang, karena memang tidak perlu diperpanjang. Dia juga tidak perlu diperpendek, karena memang tidak perlu diperpendek.

Organisme yang hidup lahir bukan karena paksaan. Inilah yang memandatkan penyair-penyair baik setelah mereka menjadi penyair istana. Setidaknya, puisi-puisi yang mereka tulis untuk keperluan istana bukanlah puisi-puisi mereka yang baik.

Tidak adanya latar belakang hidup pedesaan belum tentu membuat sastra yang baik menjadi tidak komplit. Begitu juga tidak adanya latar belakang kehidupan buruh pabrik, pedagang kakilima, tante girang, dan sebagainya. Begituulah. * * *

SEBUAH PANDANGAN TENTANG :

Modernisasi, Tradisi, Identitas

Artikel ini mencoba menelaah dari sudut yang mungkin agak berbeda dari yang lazim, dengan harapan agar makin banyak masalah yang tidak pernah selesai dan selalu aktual ini disorot dari berbagai sudut, satu waktu akan dapat diperoleh gambaran menyeluruh yang lebih memuaskan.

I. Kebudayaan, Modernisasi, Tradisi

1. Henri Bergson menyebut bahwa sejarah bukanlah titik-titik atau perioda-perioda yang berhenti, ia adalah suatu proses yang kontinu, suatu *durée*. Albert Einstein berkata bahwa alam semesta adalah suatu proses yang kontinu, suatu *continuum*.

Dilihat dari konteks proses keseluruhan alam semesta ini, maka pada hakikatnya tiadalah yang disebut tradisi — dalam arti sesuatu yang berhenti dan tidak berubah lagi. Sesuatu yang berhenti akan jadi fosil, hanya yang mampu mencari jalan-jalan lain yang akan terus dapat ikut serta dalam proses tersebut.

Tapi dalam usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya, untuk memahami alam dan tempatnya manusia di alam tersebut, maka ia membuat batasan-batasan, pembagian-pembagian. Ia memagari halaman, ia membagi nusa dalam wilayah-wilayah, ia membagi sejarah dalam perioda-perioda yang berhenti.

2. Membeda-bedakan, memisah-misahkan, mengklasifikasikan adalah dasar-dasar bagi perkembangan ilmu. Pada perkembangan selanjutnya, dipentingkannya rasio (terutama sejak abad rasio) dengan pesan analisisnya: „memecah untuk menguasai”, kemudian menghasilkan cabang-cabang ilmu, spesialisasi-spesialisasi, kotak-kotak yang berbeda dan perioda-perioda yang berhenti, yang masing-masing seakan punya identitas sendiri-sendiri. Kesemuanya ini menjadikan tradisi jadi meng-ada.

3. Modernisasi seyogyanya adalah semuanya itu dalam tempo yang cepat. Tapi pengaruh revolusi rasio dengan „memecah untuk menguasai”nya segera menghancurkan proses modernisasi jadi terutama bagian akhir dari yang tersebut di atas. Modernisasi dirasakan memisahkan diri dari proses membudaya. Tak heran bila timbul konflik antara berbagai kotak, spesialisasi, perioda dan sebagainya, misalnya antara tradisi dan modernisasi. Manusia modern terdorong untuk percaya bahwa konflik adalah syarat untuk maju dan karenanya dis-integrasi dengan frustrasi-frustrasinya adalah bayaran yang wajar untuk mencapai modernisasi.

4. Perkembangan ilmu sementara itu menunjukkan bahwa dunia masa depan akan mengalami „ledakan” perubahan-perubahan sebagai akibat penemuan-penemuan baru dalam ilmu & teknologi yang terkadang demikian radikal hingga proses modernisasi mengalami percepatan-percepatan yang tak terduga sebelumnya. Spesialisasi akan tak terelakkan, bahkan ia harus-benar-benar bermutu, tapi bersama itu tiap individu harus mampu pindah spesialisasi, karena spesialisasi yang lama berkurang peranannya atau jadi tak berguna akibat munculnya penemuan-penemuan baru.

Demikianlah dalam dunia masa depan manusia selalu hidup dalam situasi *anomis*, yaitu masa perbenturan nilai-nilai yang berbeda dan masing-masing adalah *marginal-marginal*, yaitu manusia-manusia yang hidup dalam perbatasan nilai-nilai yang berbeda. Fakta-fakta sosiologis psikologis ini menguatkan lagi pendapat bahwa dis-integrasi dan frustrasi bukan hanya membahayakan proses modernisasi, tapi seakan sudah pesan tempat untuk masa depan. Bahkan telah diramalkan bahwa psikologi akan memegang peranan yang makin penting di masa depan karena makin banyaknya manusia yang menderita gangguan jiwa.

5. Tapi harus demikianlah suratan nasib manusia? Bukankah totalitas proses membudaya dengan *durée* dan *continuum*-nya menunjukkan bahwa pada hakikatnya situasi *anomis* dan *marginal* adalah proses yang wajar, sebab tidak ada perioda yang berhenti, tidak ada yang tetap, semua bergerak, semua berubah, semua relatif, semua *anomis*, semua *marginal*, semua adalah proses.

Sejumlah cendekia kini mulai merasakan bahwa bila dilihat dari segi konteks proses kebudayaan sebagai keseluruhan, maka bukan konflik yang merupakan syarat untuk maju, tapi integrasi yang merupakan kekuatan utama dari proses membudaya tersebut.

Demikianlah bila proses membudaya memiliki sifat berbeda, beraneka, integral, maka modernisasi baru mencakup berbeda dan beranekanya. Tak heran bila terjadi dis-integrasi dengan frustrasi-frustrasinya.

II. Ilmu & Teknologi

6. Ilmu & teknologi dinilai sebagai pemegang peran utama dalam proses modernisasi karena ia memperoleh predikat netral dan obyektif hingga dapat jadi wasit dalam persengketaan nilai-nilai. Tapi kita lupa bahwa ilmu & teknologi — seperti adanya sekarang — adalah produk dari suatu masa yang terlalu utamakan rasio. Dan rasio selain obyektif sekaligus bersifat „memeceh untuk menguasai”. Untuk obyektif ia harus membagi. Ilmu memegang obyektif selama ia berbicara dalam kotak-kotak, spesialisasi-spesialisasi, perioda-perioda masing-masing. Celakanya, sejarah modernisasi menunjukkan bahwa berbagai disiplin ilmu saling mencari dominasi. Cara ini memang cukup memadai dan menghasilkan kemajuan-kemajuan yang menakjubkan dalam usaha manusia untuk menguasai alam, tapi justru banyak akibatkan kesulitan dalam usaha manusia untuk memahami dirinya sendiri, sebab manusia bukan kotak-kotak. Seperti pula kehidupan dan kebudayaan, manusia adalah totalitas.

7. Šampai saat ini misalnya kita belum memiliki image manusia yang „obyektif”. Yang ada ialah image manusia yang „dominan”, dalam modernisasi = image manusia ekonomi yang dengan ilmu & teknologi mendukung industri. Tapi saat ini pun telah terasa bahwa image image tersebut tidak memuaskan. Image manusia psikologis mulai mendesakkan dirinya, belum lagi image manusia biologis, sosiologis, anthropologis, dan sebagainya.

8. Tak heran bila terjadi dis-integrasi dan konflik antara berbagai disiplin, spesialisasi, perioda. Modernisasi memang telah banyak berprestasi memajukan segi-segi „luar” kebudayaan (*physical aspects*), seperti meningkatkan ekonomi, ilmu & teknologi, industri, tingkat kesehatan, tingkat pendapatan nasional dan sebagainya. Tapi mendapat kesulitan untuk berbuat yang sama dalam segi-segi „dalam” kebudayaan seperti: integritas, ketentraman, kedamaian, kebahagiaan dan sebagainya.

III. Integrasi & Kreativita

9. Tak mungkin kita memperoleh kembali kemampuan mengintegrasikan di mana tidaklah penting apakah itu disebut obyektif atau subyektif, tapi bahwa ia berada dalam konteks mubudaya dengan prosesnya, dengan durée dan continuum-nya?

Integrasi di sini bukanlah sekedar perjumlahan atau soal plus minus, bukan pula kompromi atau sekedar kerja sama, bukan pula sekedar sintesa. Ia adalah peristiwa teretusnya sesuatu yang baru (*a new whole*), di mana keseluruhan selalu lebih daripada bagian-bagiannya (*the whole is always more than the sum of its parts*).*)

Untuk integrasi dari jenis ini kemampuan rasio saja tidaklah cukup seperti yang kiranya jelas dari uraian di atas. Ia memerlukan pula kemampuan kreatif.



10. Apakah kreativita? Salah satu batasan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Kreativita adalah salah satu kemampuan manusia yang mampu membantu keseluruhan ia dapat mengintegrasikan „stimuli-dalam” (apa yang telah dimilikinya sebelumnya — memori) dengan „stimuli luar” (apa yang melanda dirinya sekarang), hingga tercipta sesuatu yang baru.

Binatang tidak memiliki kreativita, atau bila boleh disebut memiliki, maka ia hanya memiliki kreativita pasif. Hanya manusialah makhluk yang memiliki kreativita aktif. Tak heran bila dalam proses evolusi biologis, berbagai species gagal mempertahankan dominasinya, punah, jadi fosil hidup atau turun takhta. Tapi manusia sebagai pemuncak evolusi biologis, berhasil mempertahankan dominasinya, sekaligus evolusi biologisnya bermethamorphosa jadi evolusi kulturil berkat dimilikinya kreativita aktif.

Tak heran pula bila diabaikannya, kurang diperhatikannya kreativita dan diutamakan rasio selama berabad-abad (terutama sejak teretusnya zaman Rasio ± abad XVII) yang kemudian memuncak dengan proses modernisasinya, akibatkan manusia selama seperempat abad terakhir ini gelisah resah oleh ancaman kengerian kepunahan total dirinya sendiri. Seakan evolusi kulturil beratropi kembali jadi evolusi biologis karena manusia seakan jadi makhluk yang kehilangan kreativita aktifnya.

11. Demikianlah tiap manusia memiliki kemampuan kreatif, seperti pula tiap manusia memiliki kemampuan rasio, hanya berbeda kadar dan perimbangannya, sebab tak ada dua manusia yang persis sama. Kreativita bukan hanya perlu bagi jenius-jenius untuk penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaannya, tapi bagi setiap kita dalam memecahkan kesulitan hidup sehari-hari, dalam mengintegrasikan perubahan-perubahan dan cobaan-cobaan yang terjadi, hingga kita tidak terlalu cepat bosan, mudah patah, putusasa atau masuk jalan buntu dengan frustrasi-frustrasinya atau lari ke ganja, morfin, LSD dan sebagainya. Hidup bukanlah kotak-kotak atau perioda-perioda yang cukup dipecahkan dengan rasio secara obyektif. Hidup adalah bagian dari alam, ia adalah proses, durée, continuum, totalitas. Hidup memerlukan pemecahan secara integratif.

*) Pendapat ini bukan monopoli aliran Gestalt. Ia telah dicetuskan oleh Lao Tze di abad ke V sebelum Masehi.

IV. Modernisasi dan Tradisi

12. Batasan kreativita tersebut di atas membawa prospek-prospek menarik dalam hubungan modernisasi dengan tradisi. Ditempatkannya kreativita dalam proporsinya yang wajar sebagai saudara kandung kemampuan rasio, akan memungkinkan manusia masa depan mengembangkan proses modernisasi ke dalam proses membudaya. Dan dengan demikian menghindarkan proses modernisasi dari dis-integrasi dan frustrasi — setidaknya membuatnya sebagai suatu pengecualian dan bukan suatu gejala umum — karena setiap situasi anomis dan marginal akan melebur ke dalam integrasi kelangsungan proses membudaya tersebut. Modernisasi kemudian berarti terciptanya sesuatu yang baru, hasil integrasi antara stimuli-dalam (apa yang telah dimiliki sebelumnya — termasuk tradisi) dengan stimuli-luar (apa yang masa kini melanda kita dari luar).

13. Jadi modernisasi bukanlah soal ambil alih, meminjam, memindah, mentranskan dan sebagainya, atau dalam istilah yang lebih populer, modernisasi bukanlah sekedar westernisasi, ia harus sesuatu yang baru.

Sebaliknya tradisi bukanlah sesuatu kotak atau perioda yang berhenti dan tak berubah lagi. Ia adalah pula proses, ia berubah, ia juga bergerak. Dan dalam konteks membudaya ia merupakan unsur yang penting untuk memungkinkan proses modernisasi mencetuskan suatu integrasi yang adalah sesuatu yang baru.

V. Modernisasi Tradisi, Identitas

14. Berbeda dengan binatang yang hanya mencapai evolusi biologis, manusia bukan hanya pemuncak evolusi biologis, tapi sekaligus evolusi biologisnya bermetamorfosa jadi evolusi kulturil. Telah disebut manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kreativita aktif. Selain itu ia memiliki memori yang bukan lagi sementara, sederhana atau periodik seperti pada binatang, tapi memori yang menetap dan kompleks. **) Karenanya berbeda dengan binatang yang praktis hanya hidup untuk hari ini sedang selebihnya tergantung pada irama instinknya yang tradisional sifatnya, manusia adalah makhluk yang tak dapat melarikan diri dari masa lalu, masa kini dan masa depan! Itulah sebabnya manusia perlu manusia, ia harus mengembangkan intuisinya yang integratif sifatnya untuk memupuknya dan mengintegrasikan kesemuanya itu. Beratropinya intuisi menjadikan manusia makhluk yang mudah frustrasi.

Demikianlah manusia dimungkinkan mencipta sesuatu yang baru, hasil integrasi antara stimuli-dalam dengan stimuli-luar. Cetusan kreasi tersebut akan maksimal bila intuisi adalah integrasi keseimbangan dinamis dari seluruh kemampuan yang dimilikinya. Mereka yang beratropi kreatifitanya, intuisinya beratropi pula, kemampuan integratif berkurang, karenanya jadi terlalu rasional obyektip dengan pengkotak-kotakannya, *deide et imperanya*. Ia kehilangan atau berkurang kemampuannya untuk berintegrasi dengan alam, ia cenderung untuk menguasai alam. Ia memang berhasil meningkatkan dinamika analisa sintesanya rasio, tapi ia kehilangan dinamika integrasi intuisi,

ia kehilangan keseimbangan dirinya. Terjadi dis-integrasi dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Sebagian dari akibat-akibatnya adalah frustrasi-frustrasi serta kecemasan akan existensi, pencemaran lingkungan hidup, dan sebagainya, sungguhpun terdapat kemajuan-kemajuan menakjubkan dalam segi-segi „luar“ kebudayaan, seperti yang kini terjadi dalam modernisasi.

Sebaliknya, mereka yang tidak berkembang kemampuan rasionalnya, maka kemampuan integratifnya kehilangan dinamikanya analisa sintesa rasio, sungguhpun ia berhasil meningkatkan dinamika integrasi intuisinya, hingga ia mampu mencapai keseimbangan integrasi yang mistis sifatnya. Integrasi dengan alam beratropi jadi tunduk pada alam, bersifat pasif, jadi bangsa yang *netimo*. Dan ini tak memampukannya meningkatkan ilmu & teknologinya dengan cepat dan akan selalu disebut sebagai bangsa yang terbelakang. Dan ini menghambat proses modernisasi.

15. Dalam konteks ini menarik untuk mempelajari identitas, baik individu, kelompok, suku, bangsa. Identitas umumnya dinilai dari pengejawantahannya, baik tingkah laku ataupun hasil kreasinya. Jadi merupakan hasil integrasi antara stimuli-dalam individu yang bersangkutan dengan stimuli-luar yang melanda dirinya. Individu yang bersangkutan lebih tergantung pada faktor-faktor keturunan (heredity), sedang stimuli-dalam adalah integrasi individu yang bersangkutan dengan stimuli-luar di masa yang lalu dan dengan demikian tak ada pula dua orang yang memiliki stimuli-dalam yang persis sama, karena tak ada dua orang yang memiliki faktor-faktor keturunan dan lingkungan yang persis sama.

Demikianlah unsur-unsur yang terlihat dalam proses integrasi tersebut bersifat relatif, lentur dan berubah-ubah masing-masing; suatu proses di dalam proses yang lebih besar. Bukan hanya stimuli-luar yang berubah, tapi pula stimuli-dalam. Memori yang telah dimiliki tak didiamkan saja. Ia menjalani proses integrasi pula („dimamah-biak“) hingga tercipta memori yang lebih pekat dan bermutu dengan ampas proses tersebut dibuang dan dengan demikian memberi tempat untuk dapat menerima hasil-hasil proses integrasi stimuli-luar dan stimuli-dalam yang berikut, dan demikian seterusnya. Dalam proses memamah-biak tersebut terkadang teretus ilham-ilham sebagai hasil integrasinya. Jadi ilham, inovasi, improvisasi, kreasi, tidak selalu harus merupakan hasil integrasi antara stimuli-dalam semata, dari apa-apa yang telah dimiliki.

Selain itu masih harus diperhitungkan pula perkembangan usia dan siklus-siklus biologis individu yang bersangkutan.

Jadi juga identitas sebenarnya tidaklah kaku dan tetap, ia juga memiliki fleksibilitas. Dan pada tiap pengejawantahannya pada hakekatnya identitas adalah hasil suatu proses kreasi, suatu integrasi.

**) Memori tentunya bukan hanya data-data dan pengetahuan, tapi pula cara pakai dan cara memroses data-data dan pengetahuan tersebut, logik, skill dan sebagainya.

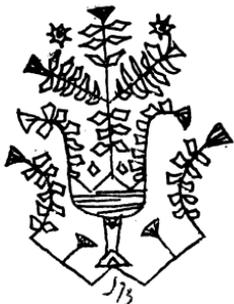
VI. Modernisasi, Tradisi, Identitas, Seni

16. Jelas pula kiranya bahwa sesungguhnya identitas dinilai dari pengejawantahannya, baik tingkah laku maupun hasil kreasi, tapi yang menentukan mutunya bukanlah bentuk luarnya, tapi proses terjadinya. Ia harus merupakan hasil integrasi, cetusan kreasi dan bukan semata peniruan, eklektik, kombinasi, kompromi, pengulangan, pin-plan atau sekedar jaket.

17. Dalam stimuli-dalam dari seniman-seniman kita masa kini apakah yang ada hanya tradisi dan samasekali tak ada Indonesia masa kini (kehidupan yang telah ditempuh termasuk ilmu-ilmu yang sebagian besar kita terima dari Barat) di satu pihak (kaum tradisional), atau hanya ada Indonesia masa kini dan samasekali tak ada tradisi di pihak yang lain (kaum modernis)?

Proses membudaya dengan duré dan continuumnya menunjukkan bahwa hal itu sebenarnya tidak mungkin. Yang ada sebenarnya adalah sesuatu yang semu, yang ditimbulkan oleh pengkotak-kotakan yang dibuat oleh manusia sendiri. Mereka yang oleh kenangan kebesaran masa lalu, yang melihat bahwa proses modernisasi akibatkan dis-integrasi dan frustrasi, kemudian menolak modernisasi dan bertahan pada tradisi sesungguhnya mereka hidup di masa kini. Sebaliknya, mereka yang melihat keterbelakangan kita, silau oleh kehebatan negara-negara yang telah maju dan bahwa tradisi menghambat modernisasi, kemudian memusuhi tradisi, sesungguhnya ia tahu bahwa masa kini merupakan kelanjutan dari masa lalu. Sedang mereka yang ragu-ragu dan merupakan bagiar terbesar, gelisah resah antara keduanya.

Semuanya jadi lebih kompleks lagi karena yang ada hanyalah tradisi-tradisi seni daerah, kita belum disempatkan memiliki seni Indonesia ketika modernisasi melanda kita.



VII. Kesimpulan

18. Sesungguhnya, manusia adalah makhluk yang tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Baik dengan *conditioning* dan *reconditioning*, dengan atau tanpa cuci otak, juga tidak dengan ganja, morfin, LSD. Manusia bukanlah binatang atau komputer-komputer yang dapat seenaknya di-conditioning dan reconditioning, program dan reprogram, dan sebagainya tanpa terjadinya dis-integrasi dan frustrasi.

19. Tanpa memori maka manusia hanya hidup untuk hari ini, sedang memori yang beku dan berhenti hanya memungkinkannya hidup dari hari ke sehari. Intuisinya bukannya hanya tak dapat membentuk dirinya, tapi andaikapan telah dimilikinya, intuisi tersebut tak akan dapat berfungsi sebagai semestinya dan ia harus hidup lebih dengan instinknya, tapi instink manusia tidak disiapkan untuk itu. Tanpa kreativita, evolusi kulturil manusia akan beratropi „kembali“ jadi evolusi biologis. Tanpa rasio, maka evolusi kulturil akan berjalan sangat lambat, bahkan mungkin tak akan pernah ada apa yang disebut modernisasi.

Demikianlah tradisi yang dibeku-bekukan adalah bagaikan memori yang beku dan berhenti. Ia segera akibatkan bangsa tersebut hidup dari hari ke sehari, ia kehilangan vitalitas, ia seakan tidak punya hari depan.

20. Kemampuan-kemampuan manusia tersebut akan suatu beban bila ia tidak dihayati sebagai totalitas, tapi ia merupakan anugerah — yang memungkinkan kita mendapat kehormatan melanjutkan proses evolusi — bila dihayati sebagai totalitas.

VIII. Saran

21. Demikianlah tradisi bagaimanapun bukanlah sesuatu yang berhenti, ia juga proses. Sedang modernisasi hanya akan sekaligus membudaya bila ia merupakan „sesuatu yang baru“ hasil integrasi stimuli-dalam (termasuk tradisi) dengan stimuli-luar. Proses integrasi ini tentu saja tak dapat terjadi dalam sehari, mungkin tidak selesai dalam satu dua generasi. Dibutuhkan generasi yang sekaligus rasional dan kreatif untuk memampukannya mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisi ke dalam modernisasi untuk menjadikan modernisasi secara simultan juga membudaya.

22. Harus diakui bahwa dalam ledakan demokratisasi pendidikan pada awal modernisasi di negara-negara yang sedang berkembang — termasuk Indonesia — yang umumnya bersamaan dengan masa-masa permulaan kemerdekaan, terjadi penurunan mutu pendidikan, karena dunia pendidikan kita sebenarnya belum siap untuk itu.

Yang paling menderita adalah kemampuan kreatif. Bukan hanya karena pada zaman kolonial ia memang se-ngaja diabaikan, tapi pula karena sebagian dari pendidikan tradisional yang kita miliki tidak mengembangkan kreativita. Misalnya sejumlah pendidikan kerajinan tangan tradisionil turun temurun, sejumlah pendidikan agama, dan sebagainya. Apalagi karena — seperti telah dikemukakan dalam permulaan ini — model-model pendidikan Barat yang kita pergunakan dalam proses modernisasi umumnya terlalu mementingkan kemampuan rasio.

23. Demikianlah bila kita ingin proses modernisasi adalah sekaligus proses membudaya, bila kita ingin suatu generasi beridentitas dinamis, maka pendidikan sebagai sarana masa depan harus mampu menghasilkan generasi yang sekaligus rasionil dan kreatif.

Sudahkah pembaharuan-pembaharuan yang ada atau yang sedang direncanakan memperhitungkan hal ini ?

Mampukah pembaharuan-pembaharuan pendidikan tersebut menjamin hal ini ? ***

REFERENSI antara lain :

Ashley Montagu, **Statement on Race**, Henry Schuman, New York, 1961.

D.N Obolensky, **Anthropologi**, Balai Pendidikan Guru, Bandung.

Calvin W. Taylor, **Creativity, Progres & Potential**, McGraw Hill, New York, 1964, ± 240 halaman.

Gordon V. Childe, **Man Makes Himself**, The New American Library, New York, 1960.

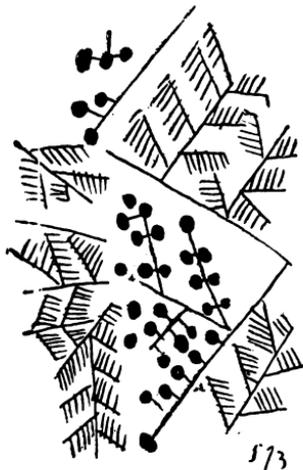
Gunnar Myrdal, **Asian Drama vol. III : Problems of Population Quality**, Pantheon Books, New York, 1968.

J. C. Gowan, **Creativity, its Educational Implications**, Joan Wiley & Sons Inc., New York, 1967.

Julian Huxley, **Evolution in Action**, The New American Library, New York, 1960, ± 140 halaman.

Pannekoek, **Antropogenese, een studie over het ontstaan van den Mensch**, Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen, afdeling Naturkunde, tweede sectie, deel XLII, No. 1, Amsterdam, 1945.

Primadi, **Kreativita dan Humanita, sebuah studi tentang peranan kreativita dalam peri kehidupan manusia**, Thesis sarjana Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, 1970, ± 500 halaman.



Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/KU./Iktian : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

SAJAK-SAJAK BULAN INI

SUWARNA PRAGOLA

DEKAT PAGI DI JENDELA, BULAN MEI

Apakah yang kauimpikan kiranya sepanjang resah tidurnu dinihari? Dingin subuh, kelam, bayang cemas yang memburu, menyentuh indera keenam yang terdalam. Demikian rusuh hati serta nafas dadamu, sehabis mengeluh di jendela sehabis terbuka daunnya, sehabis angin menerpa wajahmu. Sesaat menggigil engkauupun terdiam. Katakan apakah lagi yang kaumurungkan memandang bumi basah dedaunna menggugurkan embun, dingin udara kabut pagi melayap rendah. Hening malam hampir berakhir menyudahi mimpi-mimpi tidur. Apakah yang kaugantungkan lewat sepasang matamu basah, sisa harapan penghabisan pada dinding fajar penghabisan yang meredup di kejauhan segera akan terbenam di balik cadar sinar pagi dan biru cakrawala lazuardi. Buru-buru sajalah berkemas sekali lagi menatap ruang, silakan, dan berangkat. Masih adakah yang engkau tunggu. Pagipun akan tergesa-gesa menyiapkan kesibukan sebentar lagi. Jendela terbuka ini adalah kemungkinan, satu-satunya punyamu saat ini Bersiaplah berangkat bersama hari yang diam-diam hari ini cepat berangkat memakan usia, usiamu juga. Di luar sana selepas dari ini ombang jendela, seribu kemungkinan terbuka di hadapan. Ingat, jangan bunuh diri di ruang ini sebab sehabis engkau menatap diri sendiri ahirnyapun mengerti, kebebasan terbuka dalam setiap kemungkinan. Sedang sekarang belum saatnya bagimu menyerah diri begitu saja : Mati.

Yogyakarta, Senin 4 Mei 1969

ROESWARDIYATMO HS.

SEBUAH ALBUM

Dari muka
Ku tatap nyata
Muka dan Muka
Itu — Itu saja

Dari muka
Ku catat. Muka dan Muka
Sepi warna

1972

DAMI N. TODA

EPITAPH BUAT SI DAISIA KECIL

Di sini Daisia kecil, nama
Sepasang sayap mungil
Terbengkelai
Seutas sutera panjang
Seutas tanya kanak-kanak
Menyeret bintang-bintang
Dan robohnya kota-kota Vietnam

SENJA DI BUKIT TAJUR

— untuk diwisihi

Inikati langang yang diantarkan senja
burung gereja balik ke sarangnya.
Dan senja yang hinggap di cabang pohonan. Awan yang
terlambat

memasang arah angin dan bulan terbit
Bertolak atap gudang itu, lelungitan
rombongan kumbang menerobos remang-remang
Penyabit tak berkilat parangnya
kerja dan menanti

Ini menanti mengasah gegaman
Pejalan petang yang tak mau surut
merampas alang-alang di hutan larangan
hutan bunian, hutan jati, hutan rajapala
mereguk akar dan batang yang getir
Berharap tandas telagamu
kerja dan menanti

Ini menanti penyabit tak berumput.

1972

CAHYA KECIL

cahaya kecil
mengintip
di balik jendela
kamar tak berhuni
aku menatap ke sini

katanya, kamar puja
leluhur
adakah roh di situ

di bawah, jalan becek
memintas arah dan kehendak
bergegas

suara penjual kacang
dan jam berdentang
lemah dan panjang

cahaya kecil
masih di situ

1973

PESU AFTARUDIN

A D A

Ada danau dalam hidup kita
sumbuhnya terhimpun dari keringat
pengalaman.

Ada isat dalam jiwa kita
ombaknya kristal kata-kata
yang meledak-ledakkan sunyi.

Ada umur dalam diri kita
langkahnya detak dalam jantung
jejaknya dalam angin, kemanakak
akan sampainya ?

Ada hidup dalam daging kita
yang melahirkan gerak dan jemu
maka ada diam
tempat menidurkan jejak.

Ada dendam dalam jiwa kita
meronta dalam pelbagai penipuan
dan tirani penghisapan.

Terakhir, sayangkan
ada puisi tersisa dalam jiwaku
lahir dalam ujud bisikan,
bisikan.

Joglo Candi, Tualimaysia, 1972

BAMBANG DARTO

**MELAMBUNGLAH WAHAI
MELAMBUNGLAH**

Maut melambunghlah. Aduhai melambunghlah.
Ke langit biru ke negeri Tuhan
Jangan meraung bagai kecapai ajaib
Ada di siang dan malam. Tanpa bicara

Sudah penah bersaber deritaku
Menunggu malam di luar yang berat
Walaupun seratus cinta telah diberi padaku
Tak terbongkar pohon selera dari sinar yang panas

Berkali sudah aku selalu menghadap ini meja
Menunggu malam di luar yang berat
Lapar aku, lapar aku maut melambunghlah
Saat aku lahir sudah tertupa digenggam nyala

Dan malaikat rambutnya panjang
Berburung di kebun sunyi mengulurkan bulan
Burulah wahai dari segala mata hidup
Di sini, di rumah ini, kuhabiskan bacaan kitabku.

PERTARUNGAN

Masih saja kucari engkau, Danvinos
adakah saat yang paling menakutkan
A, diriku — diriku, Danvinos — Danvinosku
barangkali juga engkau

Atau siapa yang datang itu, Danvinos
Jadi laut cahaya! Kalam malam
Mega-mega. Burung-burung mega.
Sendiri.

Ketika melenggok — kota ini tambah gemetar
Kenalkah engkau
Marilah berbisik pelahan
Dengarkan kataku: Kumucapkan selamat berduka-duka
Selamat tersenyum

Ya, selamat berduka-duka
Untuk lain kali saja kita bersua
dan engkau yang telah kurindu
Barangkali juga — barangkali juga
Ada; ah diriku sendiri

Danvinos — Danvinosku
Engkau adalah saat yang paling menakutkan
Diriku — diriku.

Medan, 2-6-72.

SAMSULBAHRI CANDRA

WAKTU

hidup adalah keputan
waktu yang lelah
dalam himpitan
peristiwa.
air mengalir

dari celah-celah
batu

ketabahan adalah cinta
yang mengaliri kosmos, dan kedirian kita
dari sebuah rimba
sekali waktu kan terlepas
dari ranting-ranting
maka sehelai daunpun gugur
terkulai, dalam badai.

1970

SLAMET KIRNANTO

PANDANGLAH KE LUAR JENDELA

Pandanglah ke luar jendela
Ke dalam malam. Terbawa pengap ke dalam
Angin betapa rendah
Meraba kalam.

Aku berdiri. Terjunlah
Cuaca yang menyingkap. Memandang daratan
Lena.

Bagaikan
Mengeja bumi. Mengeja yang jauh
Mengegak tabir.

LINUS SURYADI AG

JANGAN ENKAU MENYEBUT JUA

jangan engkau menyebut jua
bahwa hujan belum lagi reda
sebab kalam atau jendela
rela menghantarkan badan bunga

bayangan terakhir mengusir kita
di mana ruang sunyipun kian hampa
membingkai rawan dalam kenangan
: dalam abstraksi dalam diam

tinggalkan segumpal daging
seolah kain dalam ayunan angin
bagai awan menguraikan hujan
ataukah angin dalam rindu dendam

1973

M A L A M

Sebuah ayunan
mengayun gerimis
di halaman
krik krik
seekor belalang
jatuh
dari lampu
ke rerumputan.

SUPARWAN ZAHARI GABAT

KOLAM KEMARAU TUA

Kolam berlumut
Batu di halaman berdebu
Serumpun bambu
Rindu
Cemara-cemara kecil
Berdesir
Bunga gugur telah layu
Angin bercanda kemarau tua
Sepasang katak
Termangu terganggu
Kolam tak berair
Setelah itu mati yang safu
Dia terharu dalam warna kelabu
Sebuah rumah warna biru

Yogyakarta, April 1971.

RAHMAN ARGE

AYAM ADUAN

Jam duabelas lewat lima
Tengah mlam. Ayam aduanku
berkokok dalam kandang. Mengusik
sepi yang menghadangku di pintu
tidur.

Jam delapan pagi besoknya
Di saat ia tengah diadu. Kutarikan
diri sembunyi di antara patuk, kelepak-kelepak
sayap serta terjangan kaki-kakinya.
Sesaatpun jadi terkupa
sepi yang berketerusan diadu
dengan diriku.

Makassar, 76.

KOLOM-KOLOM A

jadi mulai saat ini
kita harus lebih berhati-hati

terhadap

: s u n y i

sebab apapun yang ia tampilkan
balet — opera — drama — sandiwara
coreng — moreng di atas kanvas
atau novel tentang manusia
adalah sekedar tipu-daya
agar kita terpicat dan memujanya
dengan kata-kata
dengan cinta
kalau sudah
kitapun dicampakkannya
dalam kecewa
dalam putus asa
dan sunyipun makin lengkap
menyekap
kita

Amb.



Gaek Penjual Kangkung

SUDAH tua sekali dia. Lebih tujuh puluhan. Ia dikenal baik di kampung itu. Gaek penjual kangkung, dan semua orang akan kenal. Memang hampir semua orang senang membeli kangkung orang tua yang segar-segar dan ikatnya besar-besar pula. Ketuannya untuk melakukan pekerjaan menjutuk beban yang berat itu setiap hari menjalari pelosok kampung, walau bagaimana, memaksa orang untuk memperhatikan orang tua itu. Dan jatuh kasih. Makin dikenallah dia. Juga karena lucunya dia ia menjajakan dan meneriakkan di gangannya.

„Hei, anak-anak. Panggil mak kalian. Kangkung gaek sudah datang. Ditumis, digula: gampang, direbuspun kangkung gaek sedap rasanya. Beli. Beli. Nggak boleh ngitung. Ayo panggil mak kalian.” Demikianlah teriakannya setiap pagi.

Karena itu anak-anak suka mengikutinya dan ikut berteriak-eriak meneriakkan dagangan situ itu. Tapi seorangpun mau mengganggu atau memporolokkan situ. Semua anak-anak sayang pada orang tua yang lucu dan ramah pada anak-anak itu. Kadang-kadang situ itu membawa kacang goreng. Karena anak-anak yang mengikutinya banyak, maka dibaginya anak-anak itu masing-masing sebiji seorang. Tapi anak-anak itu girang sekali, karena cara orang tua itu membagi sangat kocak.

Semua orang suka padanya, dan juga kasihan melihat nenek tua itu bekerja keras buat hidupnya. Rasa kasihan membuat orang berbicara tentang orang tua itu. Pembicaraan itu menjadi sesalan yang tertuju pada anak tunggal si tua itu, yang sudah bekerja membuka sebuah rumah makan di kota. Sesalan itu jadi gunjingan.

Memang si tua itu pernah mengikuti anaknya itu dulu selama setahun lebih sedikit. Kemudian muncul lagi di kampung itu. Macam-macam cerita timbul karena kemunculan si tua itu. Ada yang bilang si tua itu diusir anaknya. Yang lain bilang menantu si tua itu sangat judes, hingga orang tua itu tidak tahan. Dan banyak lagi.

Si tua itu mendiami pondok bambu kecil, tapi rapi dan bersih. Halaman depan belakang besar. Di belakang pondok itu ada bekas kolam ikan, yang kini telah dijadikannya kebun kangkungnya.

Si tua itu hanya tinggal dengan seorang cucunya yang bisu dan tuli. Cucunya itu tak pernah mau keluar rumah seperti anak-anak lain. Kerjanya hanya membantu neneknya itu memetik kangkung, mengikatnya ke dalam ikatan kecil-kecil untuk dijual si tua itu.

Setiap habis subuh, bila pengambilan kangkung sudah selesai, si tua segera naik ke pondok buat menyedu kopi dan merebus ubi jalar yang dicabut Buyung dari samping rumah.

Menjelang siang biasanya kangkung si tua itu telah habis terjual. Ia pulang dengan membawa beberapa liter beras dan ikan asin serta lauk pauk lainnya. Sedikit kue-kue buat Buyung, dan sekat srib dengan kapur untuk dia sendiri. Di rumah ia akan langsung mencari Buyung yang pasti sedang berada di kandang kambing mengawasi binatang kesayangannya itu sedang makan rumput.

Sedang si tua asik memasak nasi dan menggoreng ikan asin, Buyung akan datang diam-diam dengan sepelukan ubi jalar atau singkong. Merebus ubi itu di samping neneknya. Si tua selalu membiarkan apa mau Buyung. Orang tua itu sangat iba melihat cucunya yang cacat dan ditinggal mati kedua orang tuanya itu. Orang tua Buyung adalah anak adik si tua.

Magnib ia pergi ke surau. Mendengar pengajian. Ia senang mendengar pengajian seorang guru mengaji yang hidup selalu kekurangan. Si tua selalu memberi ulama yang miskin itu wang sekedarnya. Adakalanya ia memberi sumbangan pada surau itu dengan jumlah yang cukup mengajutkan orang mengingat kemampuan nenek tua itu. Orang ribut membicarakan tapi si tua itu tenang-tenang saja.

Tak pernah seculi sesalapun terbit dari mulut si tua ini tentang anaknya. Hanya orang yang menduga, bicara dan akhirnya mempergunjingkan.

Tapi gunjingan ini lama-lama sampai juga ke telinga si tua itu. Makin lama makin pedas dan semakin menyakitkan.

Si tua meludahkan air sirihnya yang merah itu.

„Ya. Aku sudah tua.”

„Tidak senangkah mak tinggal di rumahku dengan anak isteriku?”

„Senang. Senang.”

Ya. senang. Anaknyanya menyayanginya dan memperhatikan segala kebutuhannya. Menantunya bersikap sangat manis. Tidak dibuat-buat. Tidak pura-pura. Cucunya, si Tommi, yang baru bertumur tiga tahun atau lebih sedikit barangkali, sangat lucu dan sehat. Bocah itu suka bergelut. Suka tertawa dan lincah, lucu. Ia senang.

„Ya. Ya. Senang.”

„Atau barangkali ada sikap isteriku yang tak mak senang?”

„Oh, tidak. Isteri-mu wanita yang baik.”

Ya. tidak. Menantunya itu sangat baik dan halus budi. Tak sedikit kerut tak senangpun terbias di wajah yang lembut penuh keibuan itu. Juga pada suaminya. Saling menyayang. Rukun.

„Aku senang.”

„Atau barangkali kebutuhan mak ada yang tak mak sukai, tapi berat buat mengatakannya. Misal mak tak suka setiap pagi disoguhi roti, dan mak lebih suka rebus ubi misalnya. Minta saja mak. Buat apa mak segan-segan. Bukankah aku anak mak, dan isteriku itu apa mak? Lakukan saja apa yang mak sukai. Mak tidak harus terpaksa memerrakan hidangan seriku, karena menenggang hatinya. Hati mak yang harus kami tenggang.”

„Oh, tidak. Aku suka semua masakan stenmu. Ia pintar masak. Roti pa ggang aku senang. Kebab. Lada. Tak ada yang tak kusenang.”

Tak ada yang tak kusukai? Hati si tua bertanya sendiri. Direnung. Ya, memang. Tak ada yang tak kusenang. Tak ada?

Subuh, begitu ia selesai berbadat, di atas meja ruang tengah telah tersedia kopi manis, seping besar roti panggang. Ada kue lainnya yang enak. Semua serba tersedia. Ia tak boleh bekerja. Ada pembantu yang mengerjakan semuanya. Siang ia tidur. Sore, diajak bersama anak manutnya keliling kota. Malam ada televist. Larut malam tidur. Begitulah seruanya. Menyenangkan.

Menyenangkan?

„Jadi mak senang, bukan?”

„Senang (?).” Ada keraguan yang sayup dalam nadanya.

„Kalau begitu ikutlah aku mak. Si Buyung kita bawa, kalau itu pula yang mak maksudkan.”

„Ya. Ya.” Tapi hatinya diawasi selapis keraguan.

„Mak masih ragu?”

„Ya.”

„Mak masih ragu?” Penuh keberanian

hati laki-laki itu.

„Ya.”

„Apa yang masih meragukan mak?”

„Apa, ya?”

Memang si tua itu sendiri sedang berpikir apa.

„Mak ini aneh dan susah dimengerti. Jadi bagaimana aku harus berbuat? Bagaimana aku harus bersikap sebagai anak yang baik? Kukirim wang tiap bulan, mak sumbangkan semuanya buat pembangunan surau. Memang. Menyumbang buat pembangunan rumah Tuhan itu amal yang paling baik. Tapi akibatnya mak mati-matian buat cari makan, dengan tubuh tua mak ini. Mak mau bikin pahala di jalan lain, tapi mak telah membuat dosa dengan menya-nyikan diri mak. Beramallah, tapi jangan menyska diri. Mak sudah tua. Maksudku baik, mak. Senang sajalah mak. Kecaplah sedikit kesenangan untuk menghabiskan hari tua mak. Kalau mak ingin berbadat, di kota juga banyak mesjid dan surau.”

„Ya. Ya.”

Ada rasa enggan di hatinya. Terasa tapi tak tahu apa. Apa?

„Mak kulihat masih merasa enggan. Apa yang mak enggankan? Apa? Katakan terus terus terang, mak. Apa?”

„Apa, ya?”

Si tua itu ingin mengatakan apa. Tapi bagaimana mengatakannya ia tak tahu. Ia meracaukan, tapi tak bisa. .. an apa.

Terdengar suara pekik kegirangan Tommi dekat tangga pondok. Ia sedang menarikan tali, yang di ujungnya terikat sebuah mobil-mobilan dari kayu. Tiap sebentar dinding mobil-mobilan itu lepas.

Diperbaikinya lagi. Berkerengat dia. Di-tariknya lagi. Belakngnya yang copot sekarang. Diperbaikinya lagi. Tiap sebentar ia memperbaiki mobil-mobilan itu.

„Tommi! Kau bawa apa itu? Mobil-mobilanmu mana?”

„Omni buang.”

„Lho, kok dibuang. Aduh, Bodomnya ini anak.”

Laki-laki itu turun ke halaman dan mengambil mobil-mobilan baru buatan

Ia datang ke kampung menemui ibunya. „Mak tahu apa gunjangan orang tentang aku dan mak di kampung ini?” tanya laki-laki itu dengan hati masgul.

„Mereka bergunjing, mereka sendiri yang berdosa. Kita tak berbuat apa-apa, mengapa harus pusing-pusing.”

„Mereka tak salah, mak.”

„Mereka salah, karena mereka bergunjing. Kita salah, kalau hanyut oleh gunjangan itu.”

„Ya. Tapi aku tanya pada mak, pantaskah seorang anak membiarkan orang tuanya yang sudah begitu tua terlunta-lunta dan sengsara, sedangkan ia sanggup memela dan menghidupi orang tuanya itu?”

„Sangat tidak pantas. Anak durhaka namanya. Manusia yang paling buruk di sisi Tuhan.”

„Karena itu kubilang apa yang digunjing orang-orang itu benar belaka. mak. Mak sudah tua. Sudah masanya mak senang.”

„Ya. Ya.”

Si tua itu menyeka sehelai daun sirih. Memprubuhi kapur sadah.

„Secara lahiriah, orang hanya tahu aku menya-nyikan mak.”

„Kau tidak menya-nyikan mak.”

„Benar. Tapi mereka menganggap begitu.”

„Biarlah saja.”

„Mereka mempergunjingkan aku.”

„Mereka menambah dosa.”

„Tapi telinga panas, mak.”

„Telinga Tuhan lebih panas mendengar gunjing mereka itu, nak.”

„Tapi, mak. Aku tak bisa mengampuni diriku kalau aku menya-nyikan mak yang sudah tua ini. Aku merasa menya-nyikan mak dengan membiarkan mak menanggung beban yang berat setiap hari memasuki pelosok-pelosok kampung, hanya buat makan.”

„Mengapa? Dari dulu, dari muda aku adalah penjual kangkung. Kau besar juga dari kangkung.”

„Dulu baa, mak. Tapi sekarang mak telah tua, dan aku sanggup memela mak.”

Jepang yang pakai baterai dan bisa jalan sendiri, yang tergeletak dekat tumpukan rumput kering.

„Nih, mobil-mobilanmu. Buang mobil-mobilan kayu yang jelek itu. Libat, kan bagus bisa jalan sendiri.”

„Omni nggak mau main mobil baterai.” Anak itu membandel.

Laki-laki itu merampas mobil-mobilan kayu itu dan mau melemparkannya. Tommi berontak dan menangis sekeras-kerasnya sambil bergulingan di tanah.

„Berikan saja mobil-mobilan kayu itu.” Si tua berteriak dari atas pondok.

Laki-laki itu mengalah. Ia kembali naik ke pondok. Tommi asyik lagi bermain dengan mobil-mobilan kayu itu.

„Kau lihat. Ia lebih suka main mobil-mobilan kayu itu, karena ia bisa bebas dan berbuat sesukanya. Ia bekerja memperbaiki mobil-mobilan yang tiap sebentar rusak itu, seofab-olah ia seorang montir mobil. Aku berani jamin, ia tak pernah seasyik itu bermain dengan mobil-mobilan bagus dan bisa jalan sendiri itu, karena ia hanya menjadi penonton. Mobil itu tinggal pencet dan jalan sendiri. Ia tak berarti apa-apa dalam permainannya itu. Lain halnya dengan mobil kayu itu. Lihat. Sampai berkeringat dia.”

Laki-laki itu mengukui dalam hatinya. „Mak. Kalau dapat kita berangkat sore ini juga ke kota.”

„Berangkat? Aku?”

„Kita semua.”

„Tidak.”

„Tidak?”

„Tidak.”

„Mak!”

„Disana aku senang. Bangun pagi, kopi dan roti telah menunggu. Siang tidur, sore jalan-jalan, malam nonton televisi, tidur. Menghabiskan hari tua katamu. Ya, menunggu kematian. Tidak. Aku tak mau menunggu kematian.”

„Mak! Di sana mati, di sini mati. Apa yang mak keraskan di sini?”

„Bangun pagi, aku sembahyang. Bersama Buyung kami mencabut dan memetik kangkung. Kujual, kubeli beras dan ikan dan kue buat Buyung. Kami makan.”

„Kemudian mak akan mati juga. Dalam penderitaan.”

„Tidak. Siapa bilang aku menderita? Aku bekerja, aku makan, kemudian aku mati. Kematian itu datang tanpa kutunggu. Kenapa harus ditunggu, sedang hidup ini saja sudah amat dekatnya?”

Suara si tua yang khas itu masih selalu menggema ke pelosok-pelosok kampung. Dan bila suara itu tak pernah terdengar lagi, bukanlah karena ia telah pergi ikut anaknya, tapi karena memang ia telah dipanggil ke pangkuan Tuhan.***

Utah Kayu, 1973.

H. B. SUPIYO

Suaka

INILAH „WALDEN” di mana para malaikat tak enggan datang! laki-laki tua itu menyambut tamunya dalam keakraban suara, wajah dan hatinya.

Baru minggu lalu mereka bertemu dalam sebuah Pameran, Lukisan dan tiba-tiba saja mereka seperti memutuskan untuk berteman. Siang hari itu suasana lengang terhirup dalam ruang pameran yang dipenuhi dengan gambar atau lukisan atau boleh disebut apa saja. Seorang penjaga pameran duduk di kursi dengan wajah mengantuk, anak muda dan gondrong pula. Dari pagi baru enam orang yang datang, lalu menuliskan nama, alamat dan membubuhkan paraf, entah untuk apa.

Matanya agak terbelalak ketika datang seorang laki-laki tua, mengenakan sarung batik dan baju piyama berbunga-bunga. Laki-laki itu langsung menuju ke sebuah lukisan yang tergantung sendirian di tengah dinding yang menghadap ke pintu masuk. Sebuah lukisan keramaian kota dalam terik matahari yang dilukis penuh tepat di garis horison lukisan itu. Dan lukisan itu diberi nama „DANAU”.

— Berapa harga lukisan ini, bung?

Penjaga pameran itu lebih membelalak-kan matanya, berdiri ke dekat laki-laki bersarung dan dengan malas menjawab:

— Dua ratus lima puluh dollar, pak.

— Mengapa mesti dengan dollar?

Penjaga pameran itu hanya tersenyum. Dalam hatinya ia juga bertanya, bukankah mata uang Rupiah sudah mulai mendapat tempat layak dalam pembicaraan dagang?

— Dalam rupiah itu kira-kira berapa.....

— Rp. 100.000,— saja pak.

— Saya ambil ini.

Laki-laki bersarung itu mengeluarkan segulung uang dari balik bajunya, menghitung lembaran-lembaran Rp. 10.000,— dan menyerahkannya kepada penjaga pameran itu. Ia menerima dengan agak bingung.

— Tapi lukisan ini baru dapat diambil setelah Pameran ini usai.

— Saya tahu. Saudara tinggal memberi tanda di bingkainya, jual beli selesai bukan?

Penjaga pameran itu mengangguk. Tangannya masih gemetar ketika ia memasukkan uang itu ke kantong bejunya. Sudah enam hari ia mengadakan pameran ini, dua hari akan selesai dan baru kali itu selama ia mengadakan pameran tunggalnya ini ia menerima uang sebanyak itu.

Ia memutuskan untuk segera mencari rumah kontrak. Sisanya untuk menjemput isteri dan dua orang anaknya yang masih menetap di desa Srandakan dan selanjutnya mencoba hidup di kota Jakarta. Ia akan mengajak teman-temannya makan nasi uduk dan ayam goreng di warung bibi Aci di Krokot. Ia akan minum dua botol bir sendirian dan ia yakin dalam bobot indera yang agak mabuk, ia akan mampu melupakan teriknya sengat matahari, dinginnya lantai dan kerasnya tikar, lalu mereka apa yang akan dilukis besok dan apa yang akan dimakan pula.

Laki-laki berserung itu masih belum puas memandang lukisan-lukisannya. Ia duduk di kursi besi yang ada di ruangan. Mengambil sebatang rokok dan menyulutnya sendirian.

- Bung menjaga pameran lukisan bung sendiri?
- Bagaimana bapak tahu?
- Saya membaca dengan ini, laki-laki itu menunjuk ke arah dadanya.

Dan laki-laki itu juga menunjuk ke arah dadanya ketika ia menyambut Danardono di depan pintu rumahnya. Seratus ribu rupiah tidak cukup untuk meringankan langkah kaki Danardono memenuhi permintaan laki-laki yang membeli lukisannya itu untuk datang ke rumahnya.

- Bapak pengumpul lukisan?
- Penggemar saja, nak.

Danardono merasa kecil melihat lukisannya „DANAU“, tergantung di samping sebuah reproduksi Rubens, „PENYA-LIBAN“. Dalam hatinya ia merasa tidak sejalan dalam selera mengartur letak lukisan dengan tuan rumah ini.

— Sekolahnya saja saya ini Kristen, nak. Tapi Tuhan saya ada di sini, dan di dalam hati saya. Rubens melukis prajurit Romawi dengan kumis dan janggut lebat. Padahal waktu itu

tentara Romawi pantang berkumis dan berjanggut. Memang adat jaman itu. Anakronisme barangkali, tapi itulah yang justru saya senangi. Bukankah hidup juga perburutan anakronisme dalam hati manusia?

Danardono mengangguk, ia memutuskan untuk menjadi pendengar yang baik saja. Seratus ribu rupiah adalah titik mula yang baik untuk tidak merusakkan hubungan antar-hati antara mereka.

— Kota yang bising, mobil dan entah apa lagi, matahari yang menyengat, warna dan garis yang meledak-ledak dan itu adalah sebuah DANAU. Heehnm, saya membaca anak ini juga seorang penyair.

Kini Danardono hanya menunduk. Seorang pelayan datang dan meletakkan dua cangkir kopi di atas meja. Sepiring pisang rebus yang masih mengepul-gepul dan ubi jalar bakar yang diletakkan di dekat cangkirnya mengiriskan aroma yang menggelitik syaraf otakny:

- Selain cangkir, piring dan guntanya, ini adalah hasil kebun bapak J sini.
- Saya takut dan kagum.
- Berarti langkah ke tangga kebijaksanaan, ya, itu kata orang.
- Bapak tidak sendirian di rumah ini?
- Pilihlah pasanganmu dan bertaklah kamu, bukankah itu satu perintah? Yang datang membawa minuman tadi adalah Hasim. Saya tak bermaksud menyinggungmu, nak Danar. Sebab itu berarti saya menyinggung hatiku juga. Hasim dulu juga seorang, eh, maaf, seorang seperti nak Danardono sendiri.
- Lihat lukisan atau gambar di sudut itu!

Mata Danardono mengikuti telunjuk tuan rumah dan berhenti pada sebuah lukisan tanpa pigura yang tergantung di sudut ruang tamu. Seekor ayam jantan teagak berkokok, di sekitarnya ayam-ayam jantan dan betina sudah menjadi bangkai.

- Ayam-ayam itu tidak mati, nak. Mereka hanya beristirahat dan menyerahkan tugas ke-ayamannya kepada si jantan kuning itu.
- Dengan begitu mereka mengingkari naluri dan hidup mereka sebagai ayam, pak.
- Agar mereka beroleh hidup, nak. Dan itu tidak mudah.
- Tapi itulah yang kini mewujudkan da-

lam nak Hasim. Hampir sepuluh tahun lamanya ia mempermainkan hidupnya dan hidup orang lain dengan tariari garis, warna dan bentuk. Dulu ia tak peduli mengurus hal-hal yang kasat-mata, tapi kini ia adalah juru-masak rumah bapak. Benar juga, hidup lewat perut lebih nikmat dirasakan daripada lewat mata. Ia boleh melakukan apa saja, selain melukis. Ia memilih untuk menjadi penggeliik selera dan lidah, dan ia berhasil. Ia sudah dilahirkan kembali!

- Ia dapat melupakan bagaimana judul kanvas dan palet?
- Ia berhasil, nak. Dan ini jauh lebih penting dari pada keberhasilannya sebagai pelukis seperti yang diramalkan dalam koran, diskusi atau entah apa lagi. Yang tak kalah penting ia merasa bahagia.
- Barangkali sebaiknya ia memang jangkang menjadi pelukis, pak.
- Mungkin anak penganut ajaran yang setia.
- Barangkali, nak. Danar... Daniel Anggara?
- Penulis yang bukunya pernah masuk daftar bacaan sekolah itu?
- Ia juga tinggal di rumah ini.
- Dan kini tentu tidak menulis apa-apa.
- Anak memiliki daya-baca-batin yang terlatih. Benar, ia kini tengah belajar menjadi seorang penyanyi. Seperti Hasim, ia cukup lama menggelitiki mata orang-orang Indonesia dan orang-orang asing dengan karangan-karangannya. Kini ia berlatih untuk mencubit-cubit telinga siapa saja yang mendengarkan suaranya.
- Dan ia berhasil, bukan?
- Saat ini ia di Venesia untuk memperdalam penguasaan vokal dan bukan untuk berziarah ke rumah Saudagar Venesia itu.
- Masih adakah yang lain yang rela menjadi kelinci permainan bapak di rumah ini?
- Tuan rumah itu tertawa dan tertawa, hingga pelupuk matanya menjadi menyempit dengan butir air mata di sudutnya. Danardono merasa canggung sebentar, tetapi tidak menesyal melontarkan pertanyaannya itu.

Baru kali ini ia bertemu dengan seorang Papio yang mempergunakan orang-orang yang memiliki rasa tertentu di bidang yang dirasakan sebagai jalur hidupnya sebagai anjing-anjing yang akan dijajakan menurut selera si tuan-pencoba. Daging, bel dan air liur dan naluri yang sudah jinak.

— Senai sekali mendengar pertanyaan yang jujur dan memang benar itu, nak. Sudah dua bulan ini tak pernah saya tertawa senikmat tadi. Ya, dua bulan lebih setelah Daniel berangkat ke Venesia. Waktu itu ia Dania menyanyikan sebuah lagu. Syairnya dipinjam dari Chairil Anwar, Antara Kerawang-Bekasi, lagunya menurut Daniel digubah oleh adiknya yang dulu pernah belajar biola bersama Idris Sardi pada Nikolai Varvelomeyev di rumah penyanyi Surip. Ketika tiba di baris, ... dan jam dinding yang berdetak..., Daniel lalu menyanyi dengan syair karangan Archibald Mac Leish, The Dead Young Soldier itu. Fantasis sekali, dan hampir lima menit saya tertawa.

— Jadi masih ada yang lain?
— „ Bersabar-sabarlah engkau sama sendiri” begitu guru Agama bapak pernah berkata. Sampai saat ini orangnya yang tepat belum ada. Tapi ia pasti akan datang di bawah nama seni dan atas nama hidup itu sendiri.

Tuan rumah itu menatap dengan pandang tajam pada mata, batin dan tubuh Danardono. Ada pesona yang menyentak-nentak dari pandangan orang tua itu. Danardono menunduk, suatu kebiasaan yang dibawanya sejak ia menyadari keberadaannya sebagai manusia. Ia menunduk bila Tinem yang kini menjadi isterinya dan ibu dari ke-dua anaknya, marah, merajuk atau mengancam. Ia menunduk bila teman-temannya memuji, mencela dan menghardik dengan olok-olokan urakan. Dan kini ia menunduk di depan tudingan laki-laki yang pernah membeli lukisannya itu.

Ia yakin ia tak mau menjadi orang yang mereguki penyangkalan dirinya untuk orang lain, sekalipun orang lain itu yang membayar hidupnya. Dan ia tak ingin menunduk. Ia ingin membentak, ia ingin ganti membalas membentak. Istrinya cukup sering membentakinya dan anak-anaknya di rumah, gurunya cukup terkesan kalau membentak-bentakinya manakala ia selalu salah menyebut ibukota Romania dan Hongaria dan kini ia merasa cukup kuat untuk membalas omongan tuan rumah ini dengan bentakan yang sudah bertahun-tahun terpendam dalam

rasa dan dendam bawah sadarnya.

Ketika ia mengangkat wajahnya dan menatap tuan rumah itu, hatinya menjadi dingin. Tuan rumah itu tersenyum. Bagaimanapun mungkin ia dapat membentak orang yang tersenyum dan tampak jujur ini? Ia menunduk lagi.

— Nak Danar barangkali tidak menyukainya cara-cara percobaan saya ini. Dan memaksa orang untuk menyukainya sesuatu adalah juga sesuatu pantangan hidup saya. Penyair tidak hidup dari syairnya saja. Dan pelukis tidak hanya hidup dari lukisan melulu.

— Soalnya adalah bagaimana kita mengambil pilihan, pak.

— Itulah yang harus dijawab dengan semacam seni tersendiri.

Nak Danar sudah berkeluarga, bukan?

Tiba-tiba hatinya tersentuh. Tinem yang harus berjalan batik, anak-anaknya yang entah bagaimana sekarang ini, rumahnya yang masih saja suatu tempat tumpangan, semua tergelir dalam benaknya.

— Jika jelum berkeluarga, syukurilah. Jika sudah soalnya menjadi lain. Sebab apa yang nak Danar pilih belum tentu pilihan istri atau anak-anak di rumah. Betapa mereka menyadari hidup dengan seni lukis, mereka — bapak rasa, — lebih menyadari hidup dengan tanpa mengawatkan apa yang dimakan dan dipakai besok.

Diam-diam Danardono menjadi terpujaka kata-kata tuan rumah ini. Cangkrik kopi yang sudah tak tersisa itu seakan kini menjadi penuh dengan air susu. Ubi jalar dan singlong yang sudah dingin itu menjadi roti dalam pandangannya yang kian larut dibenahi soal-soal pilihan ini.

— Bila seorang pelukis kini bekerja menjadi juru masak, atau penulis menukar baju dengan menarik suara, atau pak guru menjadi tentara, ataupun tentara menjadi bupati, maka itu hanya membenarkan kata orang-orang yang menyiksa diri dalam berpikir bahwa tak ada sesuatu yang mesti kita anggap sebagai sesuatu yang absolut. Soalnya hanya soal memilih atau memintasuaka. Dan ini tidak menurunkan martabat manusia. Lihatlah dengan mata, nak. Meskipun hati harus mengendalikannya.

— Tapi saya dapat menjadi apa?

Tiba-tiba saja Danardono merasa menyesal mengucapkan pertanyaan yang sudah bertahun-tahun menggoda dirinya itu. Tiap kali istrinya meminta baju baru, sekedar hiasan telinga, atau mengajuknya

jalan-jalan ke Kalurang, tiap kali itu pula pertanyaan tadi menghujam ke dalam hatinya. Ia hanya memendam pertanyaan itu dan kini ia meledek menjadi sebuah pertanyaan yang terlontar di depan tuan rumah.

— Ini pertanyaan kearah tahu akan diri kita sendiri. Bukalah ndera nak Danar lebar-lebar, setelah lalu tutuplah rapat-rapat. Barangkali saat bapak sudah dekat, maka bapak kini berubah menjadi orang yang suka memberi nasihat. Maafkan bapak, ini manusiawi.

— Adakah juga manusiawi kalau bapak menjadi Maecenas dan sekaligus seorang sadis berseni?

Tuan rumah menatap Danardono dengan pandang yang tajam. Lelaki tua ini merasa sudah tertampar pipi kirinya, dan ia tidak ingin memberikan pipi kanannya. — Angkat pulang lukisan yang kau buat itu, atau kau harus mau menerima uang ini.

Diambilnya setumpuk uang yang entah berapa, lalu disodorkan di depan Danardono. Tiba-tiba harga diri atau kesombongannya menyelip masuk di dalam hatinya. Cepat ia bangun dari kursinya. Ditanggalkannya lukisan DANAU dengan satu sentakan, lalu dihampirinya tuan rumah yang tak lagi menghiraukan kehadiran Danardono di rumahnya.

Tangan kirinya merogoh saku celananya. Tanpa rasa dan di luar kehendak yang berperang dalam batinnya, ditelakkannya setumpuk uang di atas meja.

— Seratus ribu rupiah saya kembali kan utuh.

Kainya amat ringan meninggalkan rumah itu, meskipun hatinya kini dipenuhi aneka macam persoalan. Ia tidak tahu jalan keluar. Ia sudah menggagalkan rencana untuk mendatangkan anak dan istrinya.

Ia harus kembali ke kamar dua kali tiga peregang meter, yang keras, dingin. Tapi memang di sanalah dunianya yang selalu menyapa dengan hangat, tetap untuk terapa lama.***

Dua Orang Pembunuh

"Aku pesan daging babi-goreng dengan saus apel dan campuran tomat," kata orang pertama.

"Makanan yang tuan pesan itu belum masak lagi."

"Setan, mengapa kau cantumkan di kartu?"

"Itu makanan-malam," George menenangkan. "Sebentar jam enam tuan lapat memperolehnya."

George melihat ke jam di dinding belakang meja. Sekarang jam lima.

"Jana menunjukkan lima duapuluh," kata orang kedua.

"Lima lewat duapuluh."

"Oh, persetan dengan jam," kata orang pertama. "Apa yang kau punya buat dimakan?"

"Saya dapat menghadirkan tuan semacam sandwich," kata George.

"Tuan dapat memilih ham dan telur, lemak-babi dan telur, hati dan lemak-babi, atau daging."

"Beri aku kroket-ayam dengan sayur-arcis dan saus-kream campur tomat."

"Itu untuk makan-malam."

"Semua yang kami mau, makanan-malam, eh? Begitu caramu bekerja?"

"Saya dapat memberi tuan ham dan telur, lemak-babi dan telur, hati —"

"Kasi aku ham dan telur," orang yang dipanggil Al berkata. Ia memakai topi derby dan mantel hitam terkancing mulai dari dada. Rautan mukanya kecil dan putih dan bibirnya tipis kusut. Ia memakai sal-sutera dan sarung tangan.

"Bori aku lemak-babi dan telur," kata yang seorang lagi. Ukuran badannya sama dengan Al. Wajah mereka berbeda, tapi mereka berpakaian seperti dua orang kembar. Keduanya memakai mantel yang terlalu ketat. Mereka duduk membungkuk

ke depan, siku mereka di atas meja.

"Punya sesuatu untuk diminum?" Al bertanya.

"Bir perak, bevo, ginger ale," kata George.

"Kumaksud sesuatu minuman."

"Hanya minuman-minuman yang saya sebutkan tadi."

"Ini kota yang panas," kata yang lainnya. "Apa mereka namakan kota ini?"

"Summit."

"Pernah dengar nama itu?" Al bertanya kepada temannya.

"Belum," kata teman itu.

"Apa yang kalian kerjakan di sini malam hari?" Al bertanya.

"Mereka makan-malam," kata temannya. "Semua mereka datang kemari untuk makan-malam."

"Benar," kata George.

"Jadi kau fikir itu benar?" Al bertanya pada George.

"Tentu."

"Engkau anak yang pintar, bukan?"

"Tentu."

"Well, kau tidak pintar," kata yang seorang lagi. "Benarkah begitu?"

"Ia anak yang tolot," kata Al. Ia menghadap Nick. "Siapa namamu?"

"Adams."

"Anak pintar yang lain," kata Al. "Bukankah dia anak yang pintar, Max?"

"Kota ini penuh dengan anak yang pintar," Max berkata.

George meletakkan dua buah piring di atas meja, sepiring berisi ham dan telur, piring lainnya berisi lemak-babi dan telur. Ia meletakkan dua piring kentang goreng dan lalu menutup pintu-dorong yang menuju dapur.

"Yang mana penyamu?" katanya pada Al.

"Apakah kau tidak ingat?"

"Ham dan telur."

"Benar-benar kau anak pintar," kata Max. Ia membungkuk dan mengambil ham dan telur. Kedua orang itu makan dengan sarung tangan dibuka. George memperhatikan mereka makan.

"Apa yang kau lihat?" Max melihat pada George.

"Tak apa-apa."

"Setan kau. Kau memperhatikan aku."

"Mungkin anak itu bermaksud main-main, Max." Kata Al.

George ketawa.

"Kamu tak perlu ketawa," Max berkata padanya. "Kamu tak perlu ketawa

ERNEST HEMINGWAY

Pintu rumah-makan Henry terbuka dan dua orang masuk ke dalam. Mereka duduk pada sebuah meja.

"Tuan-tuan mau pesan apa?" tanya George kepada mereka.

"Aku tak tahu," kata yang seorang. "Apa yang kau makan, Al?"

"Aku tak tahu," kata Al. "Aku tak tahu apa yang mau kumakan."

Di luar gelap mulai turun. Cahaya lampu jalan menyala di luar jendela. Kedua orang di meja itu membaca daftar menu. Dari ujung meja lainnya Nick Adams memperhatikan mereka. Ia sedang ngobrol dengan George waktu kedua orang itu masuk.

sama sekali, mengerti?"

"Baiklah," kata George.

"Jadi dia fikir itu baik." Max berpaling kepada Al. "Fikrnya itu baik. Itu bagus sekali."

"Oh, dia seorang pemikir." kata Al. Mereka terus makan.

"Siapa nama anak yang duduk di meja itu?" Al bertanya pada Mak.

"Hei, anak pintar," panggil Max pada Nick. "Pergilah kau berdiri dekat temanmu itu."

"Apa maksud tuan?" tanya Nick.

"Tak apa-apa."

"Sebaiknya kau berdiri saja segera, anak pintar," kata Al. Nick pergi berdiri dekat George.

"Apa maksud tuan?" George bertanya.

"Bukan urusan kalian," bentak Al.

"Siapa yang di dapur?"

"Orang Negro."

"Apa kau maksud dengan orang Negro?"

"Negro tukang masak."

"Suruh dia kemari."

"Apa maksud tuan?"

"Suruh dia kemari."

"Di mana anda fikir anda sekarang berada?"

"Kami cukup tahu di mana kami berada," kata orang yang dipanggil Max.

"Apakah kami kelihatannya menggelikan?"

"Kata-kita menggelikan," kata Al kepadanya. "Apakah gunanya kau berbantah dengin anak-anak ini?" Katanya kepada George, "Dengar, suruh Negro itu keluar."

"Apakah yang akan tuan lakukan padanya?"

"Tak apa-apa. Gunakan otakmu, anak pintar. Apa yang kami lakukan kepada seorang Negro?"

George membuka pintu-dorong dan masuk ke dapur. "Sam," panggilnya, "Kemari sebentar."

Pintu dapur itu terbuka dan seorang Negro keluar. "Ada apa ini?" tanyanya. Kedua orang di meja itu melihat kepadanya.

"Baiklah, Negro. Kau berdiri di sana," perintah Al.

Sam, Negro itu, berdiri dengan pakaian kasanya, melihat pada kedua orang itu. "Ya, tuan," katanya. Al menggeser dari mejanya.

"Aku pergi ke dapur dengan Negro dan anak pintar ini," katanya. "Kembali ke dapur, Negro. Kau ikut bersamanya, anak pintar." Orang yang berbadan kecil itu berjalan di belakang Nick dan Sam, tukang masak kembali ke dapur. Pintu tertutup di belakang mereka. Orang yang dipanggil Max duduk di meja menghadap

George. Ia tidak melihat pada George tapi melihat ke cermin yang memantulkan gambaran ke meja. Rumah makan Henry adalah bekas sebuah kedai pangkas.

"Well, anak pintar," kata Max, memandang ke cermin, "kenapa kau tak bicara?"

"Apa arti semua ini?"

"Hei, Al," teriak Max, "anak pintar ini ingin tahu apa arti semua ini?"

"Kenapa tak kan ceritakan kepadanya?" suara Al datang dari dapur.

"Apa menurut fikiramu arti semua ini?"

"Aku tak tahu."

"Bagaimana pendapatmu?"

Sementara berbicara itu Max melihat ke cermin selalu.

"Aku tak mau mengatakannya."

"Hei, Al, anak pintar ini berkata bahwa ia tidak mau mengatakan apa yang difikirkannya."

"Aku bisa mendengarkanmu dari sini," kata Al dari dapur. Dia telah menggaling pintu itu dengan sumbat botol supaya tetap terbuka. "Dengar, anak pintar," katanya dari dapur kepada George. "Berdiri agak menjauh dari bar. Kau pindah sedikit ke samping kiri Max." Dia seperti tukang foto yang mengatur satu grup orang yang akan di gambar.

"Katakan kepadaku, anak pintar," kata Max. "Apa pendapatmu bakal terjadi?"

George tak berkata sepelehapun.

"Aku akan katakan padamu," kata Max. "Kami akan membunuh seorang Swedia."

Apakah kau kenal seorang Swedia yang bertubuh besar bernama Ole Anderson?"

"Ya."

"Ia selalu datang kemari untuk makan, bukan?"

"Kadang-kadang."

"Ia datang kemari pada jam enam, bukan?"

"Kalau dia datang."

"Kami tahu semua itu, anak pintar," kata Max. "Ceritakan hal lain. Pernah ke bioskop?"

"Sekali-sekali."

"Kau harus sering ke bioskop. Bioskop bagus sekali buat anak pintar semacam kau."

"Untuk apa tuan bunuh Ole Anderson? Apa yang telah dilakukannya terhadap tuan?"

"Dia tak pernah punya kesempatan melakukan sesuatu pada kami. Bahkan dia tak pernah melihat kami sebelumnya."

"Dia hanya akan melihat kami sekali saja," kata Al dari dapur.

"Jadi untuk apa dia bunuh?" tanya George.

"Kami bunuh dia untuk seorang teman. Hanya sekedar menghormati seorang teman, anak pintar."

"Tutup mulutmu." Kata Al dari dapur.

„Kau bicara terlalu banyak.”

„Well, aku hanya bermaksud menyenangkan hati anak pintar ini. Bukankah demikian, anak pintar?”

„Kau bicara terlalu banyak,” kata Al. „Negro dan anak pintarku merasa senang sendiri. Aku ikut mereka seperti dua orang gadis dalam biara.”

„Aku kira kau sedang berada di biara sekarang.”

„Aku tak tahu.”

„Kau sungguh dalam biara. Di sanalah kau berada.”

George mengangkat mukanya melihat jam.

„Kalau ada orang masuk katakan makanan sudah habis, dan kalau mereka minta juga, katakan supaya masak sendiri saja. Mengerti, anak pintar?”

„Bak,” kata George. „Lalu apa yang akan tuan lakukan terhadap kami?”

„Itu tergantung kepada,” kata Max. „satu dan lain hal yang kau tidak tahu sekarang.”

George melihat ke jam. Enam lewat seperempat. Pintu luar dibuka orang. Seorang pengendara sepeda motor memasuki ruangan.

„Hello, George,” katanya. „Apa saya bisa memperoleh makanan?”

„Sam lagi keluar,” kata George. „Dia baru kembali setengah jam lagi.”

„Kalau begitu saya lebih baik melanjutkan perjalanan lagi,” kata orang bermotor itu. George melihat ke jam. Jam enam lewat dua puluh.

„Itu bagus, anak pintar,” kata Max. „Kau seorang yang baik.”

„Dia tahu kalau akan keupayakan kepalanya,” kata Al dari dapur.

„Bukan,” kata Max. „Bukan karena itu. Anak pintar ini memang manis. Aku menyukainya.”

Pada jam enam lewat limapuluh lima menit George berkata: „Dia tidak datang.”

Sebelum itu ada dua orang masuk ke rumah makan itu. Sekali George masuk ke dapur membungkus ham dan telur dan sandwich untuk menyuruh orang itu segera keluar. Di dapur ia melihat Al, topi ceribanya teronggak agak ke belakang, duduk di bendul kayu sementara shot-gunnya terletak di pangkuannya. Nick dan tukang-masak berdiri saling membelakangi, mulut mereka disumbat dengan handuk. George memasak sandwich dan membungkusnya dengan kerta minyak, meletakkan ke dalam bungkusan, dan orang itu membayar harga makanan, menerima bungkusan itu dan berlalu.

„Anak pintar bisa melakukan apa saja,” kata Max. „Dia bisa masak dan sebagainya. Kau calon suami yang baik, anak pintar.”

„Ya?” kata George. „Sahabat tuan,

Ole Anderson, tidak akan datang.”

„Kami beri dia tempo sepuluh menit lagi,” kata Max.

Max mengawasi jam dan cermin. Jarum jam menunjukkan pukul tujuh, dan kemudian jam tujuh lewat lima.

„Mari, Al,” kata Max. „Lebih baik kita pergi. Dia tidak datang.”

„Lebih baik tunggu lima menit lagi,” kata Al dari dapur.

Dalam waktu lima menit seseorang memasuki ruangan, dan George menerangkan bahwa tukang masak sedang sakit.

„Kenapa tidak kau cari tukang masak lain?” kata Max. „Bukankah anda menjalankan usaha rumah-makan?” Dia keluar.

„Mari, Al,” kata Max.

„Bagaimana uengan dua anak pintar dan Negro ini?”

„Mereka bak-bak saja.”

„Apakah kau fikir demikian?”

„Tentu. Tinggalkan saja mereka.”

„Aku tak menyukai itu,” kata Al. „Bajingan. Kau bicara terlalu banyak.”

„Ah, persetan,” kata Max. „Kita harus menyenangkan mereka, bukankah mereka merasa demikian?”

„Kau bicara terlalu banyak, sama saja,” kata Al. Ia keluar dari dapur. Shot-gun itu tertonjol di dalam mantelnya agak ketat. Diringangnya mantel itu dengan sarung tangannya.

„Selamat tinggal, anak pintar,” katanya kepada George. „Nasibmu mujur.”

„Benar,” kata Max. „Kau harus man tarohan, anak pintar.”

Kedua orang itu keluar dari pintu, mengawasi mereka, melalui pintu, melewati lampu jalan dan menyeberangi jalan. Dengan mantel yang sempit dan topi derby mereka kelihatannya seperti anggota suatu team. George pergi ke belakang melalui pintu-dorong, menuju ke dapur dan melepaskan ikatan Nick dan tukang-masak itu.

„Aku tak mau lagi diperlakukan seperti itu,” kata Sam, tukang masak. „Aku tak mau lagi hal seperti itu.”

Nick berdiri. Ia belum pernah disumbat dengan handuk sebelumnya.

„Setan,” katanya. „Apa yang terjadi?” Katanya berlagak jagoan.

„Mereka bermaksud membunuh Ole Anderson,” kata George. „Mereka akan memembaknya kalau dia datang untuk makan.”

„Ole Anderson?”

„Ya.”

Tukang-masak itu meraba sudut mulutnya dengan empuk jari.

„Mereka sudah pergi?” ia bertanya.

„Ya,” kata George. „Mereka sudah pergi.”

„Aku tak menyukai hal itu,” kata tukang masak itu. „Aku tak menyukai sama sekali.”

„Dengarlah,” kata George pada Nick. „Kau lebih baik menemui Ole Anderson.”

„Bak.”

„Kalau lebih baik tidak turut campur sama sekali akan hal itu,” kata Sam, tukang-masak itu. „Lebih baik kalian jauh-jauh dari urusan itu.”

„Jangan ikut kalau kau tak mau,” kata George.

„Ikut campur dalam hal ini akan merepotkan kalian saja,” kata tukang-masak itu. „Jangan ikut campur hal itu.”

„Aku akan pergi menemuinya,” kata Nick pada George. „Dimana dia tinggal?”

Tukang masak itu memalingkan mukanya.

„Anak kecil sekalipun tahu ini, dan mereka lakukan,” katanya.

„Dia tinggal di kamar atas penginapan Hirsch,” kata George pada Nick.

„Aku mau ke sana.”

Deluar lampu jalan bersinar melalui sepuah cabang pohon. Nick berjalan di sebelah bekas roda kereta dan berpijak pada lampu jalan berikutnya di sebelah satu lagi. Tiga rumah dari jalan adalah rumah penginapan Hirsch. Nick berjalan dua langkah dan menaikan bel. Seorang perempuan datang ke pintu.

„Apakah Ole Anderson ada di sini?”

„Anda akan menjumpainya.”

„Ya, kalau ia ada di dalam.”

Nick mengikuti perempuan itu ke atas loteng dan di ujung gang ia berhenti. Di ketoknya pintu.

„Siapa itu?”

„Ada orang ingin ketemu anda. Tuan Anderson,” kata perempuan itu.

„Saya Nick Adams.”

„Silahkan masuk.”

Nick membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Ole Anderson sedang berbaring di atas dipan, tak borbuj. Ia bekas petinju kelas berat dan tubuhnya terlalu panjang untuk tempat tidur itu. Ia berbaring dengan dua buah bantal di kepalanya. Ia tidak melihat pada Nick.

„Ada perlu apa?“ ia bertanya.
„Ketika saya di rumah makan Henry,“ kata Nick, „masuk dua orang dan mengangkat saya dan tukang-masak. dan mereka berkata akan membunuh tuan.“

Kedengarannya lucu ketika ia mengatakan hal itu. Ole Anderson tak berkata suatu apapun.

„Mereka kurung kami di dapur,“ kata Nick melanjutkan. „Mereka akan menembak tuan kalau tuan masuk untuk makan.“

Ole Anderson memandang ke dinding dan tak berkata sepele katapun.

„George berfikir lebih baik saya datang dan mengatakan hal itu kepada tuan.“

„Saya tak dapat berbuat suatu apapun,“ kata Ole Anderson.

„Kalau saya ceritakan bagaimana rupa mereka.“

„Saya tak perduli rupa mereka,“ kata Ole Anderson. Ia melihat terus ke dinding. „Terima kasih atas kedatangan anda mengatakan mengenai hal itu kepada saya.“

„Tak apa-apa.“

Nick melihat pada orang yang bertubuh besar itu berbaring di atas dipan.

„Apakah tuan tidak menginginkan saya mengatakannya kepada polisi?“

„Tidak,“ kata Ole Anderson. „Tidak ada gunanya.“

„Apakah ada sesuatu yang dapat saya kerjakan?“

„Tidak. Tidak ada suatu pun yang akan dikerjakan.“

„Mungkin itu hanya suatu gertakan.“

„Tidak. Itu bukan gertakan.“

Ole Anderson memiringkan badannya menghadap dinding.

„Keadaan yang sebenarnya ialah,“ katanya, sambil terus bicara menghadap dinding. „saya tidak bisa memutuskan untuk keluar. Saya tinggal di kamar sepanjang hari.“

„Tidaklah tuan bisa keluar kota?“

„Tidak,“ kata Ole Anderson. „Saya sudah bosan lari dari kota satu ke kota lain.“

Ia terus memandang ke dinding.

„Tidak ada suatu pun yang akan dikerjakan sekarang.“

„Tak papatkah anda memperbaikinya kembali?“

„Tidak, sejak semula sudah salah.“ Ia berbicara dengan suara datar yang sama. „Tak suatu pun yang akan dikerjakan. Sebentar lagi akan saya putuskan untuk keluar kamar.“

„Saya lebih baik kembali menemui George,“ kata Nick.

„Selamat jalan,“ kata Ole Anderson. Ia tidak melihat pada Nick. „Terima kasih untuk kedatangan anda?“

Nick keluar kamar. Ketika ia akan menutup pintu dilihatnya Ole Anderson berbaring di atas dipan tanpa baju dan menghadap ke dinding.

„Dia tinggal di kamar saja sepanjang hari,“ kata perempuan itu ketika sampai di lantai bawah. „Saya kira badannya kurang sehat. Saya katakan kepadanya: ‘Tuan Anderson, sebaiknya tuan keluar dan berlan-jalan pada cuaca yang baik begini,‘ tapi kelihatannya ia tidak menyukai anjuran saya itu.“

„Dia tidak mau keluar kamar.“

„Saya merasa kasihan melihat ia kurang sehat,“ kata perempuan itu. „Orang itu baik sekali. Dia bekas petinju, kau tahu?“

„Saya tahu.“

„Anda tidak akan mengetahuinya kecuali dari wajahnya,“ kata perempuan itu. Mereka bercakap-cakap sambil berdiri di gang. „Dia orang baik.“

„Baiklah, selamat malam, nyonya Hirsch,“ kata Nick.

„Saya bukan Nyonya Hirsch,“ kata perempuan itu. „Dia pemilik penginapan ini. Saya hanya mengurusnya. Saya

Nyonya Bell.“

„Baiklah, selamat malam, Nyonya Bell,“ kata Nick

„Selamat malam,“ jawab perempuan itu. Nick berjalan di jalan gelap menuju sudut jalan di bawah lampu, dan menyusuri bekas jalan kereta menuju rumah makan Henry. George sedang di dalam, duduk di belakang meja.

„Adakah kau ketemu Ole?“

„Ya,“ kata Nick. „Dia ada di dalam kamarnya dan tidak mau keluar.“

Tukang-masak keluar dari dapur ketika mendengar suara Nick.

„Aku tidak mau mendengar hal itu,“ katanya dan menutup pintu.

„Apakah sudah kau ceritakan semuanya?“ tanya George.

„Tentu. Telah aku ceritakan tapi ia telah mengetahui sebelumnya.“

„Apa yang akan dikerjakannya?“

„Tak apa-apa.“

„Mereka akan membunuhnya.“

„Aku kira juga begitu.“

„Dia mungkin terlihat sesuatu di Chicago.“

„Aku fikir juga begitu,“ kata Nick.

„Alangkah celakanya.“

„Sangat celaka,“ kata Nick mengulangi. Mereka tak lagi bercakap. George meraih sebuah handuk dan menyapu meja.

„Aku ingin tahu apakah yang telah dilakukannya,“ kata Nick.

„Menipu seseorang. Karena itulah mereka ingin membunuhnya.“

„Aku mau keluar dari kota ini,“ kata Nick.

„Ya,“ kata George. „itu cara yang baik.“

„Aku tak habis fikir tentangnya menanti di kamar dan mengetahui apa yang bakal terjadi. Itu sungguh celaka.“

„Baiklah,“ kata George, „lebih baik tidak kau fikirkan hal itu.“***

(Diterjemahkan oleh: Syahril Lutfi).

INDONESIA RAYA

Redaksi:

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iklan:

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon 41361 P. O. Box
2087

Harga Langganan:

Rp. 400,— (Jakarta)
Rp. 450,— (Luar kota
pos biasa)
Rp. 575,— (Pos Udara)

Kronik Kebudayaan

RUSLI, Nashar dan Zaini, bersama telah memamerkan karya-karyanya di TIM, 5-10 Nopember ini.

Rusli mengeluarkan 12 karya-karya dari tahun '70 dan '71. Ada yang perlu dicatat dari karya-karya Rusli yang terakhir dalam pameran ini: suatu kecenderungan yang kuat untuk menghilangkan obyek dalam lukisannya. Dengan kata lain, Rusli mengarang ke seni abstrak. Yang menarik adalah, bahwa ia dikenal sebagai orang yang anti abstrak.

Nashar tak banyak beda dengan pameran tunggalnya yang lampau. Hanya dalam lukisan-lukisan yang dibuatnya di Bali sesudah pameran tunggalnya yang lampau itu, nampak kecerahan warna di luar kebiasaan Nashar. Namun itupun tidak semuanya. Karya-karya terakhirnya menunjukkan jalan kembali kepada yang lampau.

Seperti juga Rusli, Zaini dalam pameran ini menunjukkan gejala yang patut dicatat. Ia, sesudah pameran tunggalnya lalu, rupanya lebih hati-hati dengan efek-efek artistik yang ia temukan — nuansa warna yang diperolehnya dari pastel, dan pelototan dari tube yang dilubangi kecil. Lepas dari mutu yang dikandung, ia memancing keinginan-tahuan: bagaimana karya-karya selanjutnya.

Kongres Penyair Sedunia telah berlangsung di Taipei, ibu kota Taiwan, 11-17 Nopember lalu. Kongres yang diselenggarakan oleh World Poetry Society itu bertepatan dengan pertemuan Danjaga melalui Puisi". Tiga masalah telah dibahas: hubungan puisi dengan musik, hubungan puisi dengan kehidupan dan hubungan puisi dengan seni rupa. Hadir antara lain penyair-penyair dari India, Jepang, Korea, Hongkong, Pakistan, Saudi Arabia dan Amerika Serikat.

Dua orang penyair Indonesia yang hadir dalam kongres tersebut adalah Taufiq Ismail dan Rumsdhan K.H. Perlu diketahui bahwa kongres kali ini merupakan kongres yang kedua. Yang ketiga menurut rencana akan diadakan di Baltimore, Amerika Serikat. Yang pertama telah berlangsung pada tahun 1969 di Manila.

"Obrog owok-owok, ebreg ewek-ewek" sebuah drama karya Danarto telah dipentaskan oleh Teater Alam di Teater Arena TIM, 13-15 Nopember ini.

Drama ini memang menunjukkan kemungkinan lain dari drama-drama yang pernah dipentaskan di Indonesia, baik saduran maupun naskah-naskah asli. Dengan bahasa Indonesia "pasaran", ternyata lebih bisa hidup dan lebih melibatkan penonton.

Sesungguhnya ceritanya amat sederhana: cinta segitiga antara pedagang batik, seorang mahasiswa seni rupa dan putri profesor seni rupa. Namun dengan bahasa "pasaran"nya, Danarto telah menunjukkan kemungkinan lain.

Seperti biasa, Azwar AN bertindak selaku sutradara.

Sepuluh sastrawan Malaysia berkunjung ke Indonesia. Mereka antara lain Yahaya Ismail dan Usman Awan. Dalam

kesempatan ini Yahaya Ismail telah memberikan ceramah tentang "Sastra Malaysia Dewasa Ini" di TIM, 16 Nopember malam yang lalu.

Menurut penceramah, sastra Malaysia dewasa ini menghadapi "bahaya". Yang pertama adanya kecenderungan yang kuat untuk hanya menulis novel-novel porno, yang memang laku keras; kedua, adanya hadiah pemerintah kepada karya-karya sastra yang menyuarakan pembongkaran, integrasi ras, modernisasi atau semangat Melayu asli. Hanya ada dua novel baik terbit dalam tahun 1973 ini, demikian penceramah. Novel tersebut adalah Srengenge karya Sahnon Aman dan Perjudian yang tak disebutkan oleh Yahaya siapa penulisnya.

Dalam kesempatan ini Goenawan Mohamad mengatakan bahwa ada semacam ketidak-adilan dalam hubungan dunia sastra Indonesia-Malaysia. Sastrawan Malaysia mengenai sastra Indonesia, tapi kita tak tahu apa-apa tentang sastra Malaysia. Ini harus diakhiri, demikian Goenawan.

Selama di Jakarta para sastrawan Malaysia itu juga sempat berkunjung ke majalah Horison.

Sebuah seminar tentang Seni Rupa dan Seni Pertunjukan Indonesia telah diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K, dari tanggal 19 sampai dengan 22 Nopember ini.

Telah memberikan kertas kerja antara lain: DR. Sudjoko dan Kusnadi tentang "Dokumentasi dan Klasifikasi Seni Rupa Indonesia";

D. Djajakusuma dan Sudarsono tentang "Dokumentasi dan Klasifikasi Seni Pertunjukan Indonesia";

Wiyoso tentang "Pemikiran dan Saran-saran tentang Pengembangan Seni Rupa Tradisional Indonesia";

Popo Iskandar tentang "Pemikiran tentang Pengembangan Seni Rupa Kontemporer/Modern Indonesia";

Sedyono Fumardani tentang "Pemikiran dan Saran-Saran tentang Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia";

Asrul Sami tentang "Pemikiran dan Saran-saran tentang Pengembangan Seni Pertunjukan Kontemporer/Modern Indonesia";

Dengan kerjasama antara DKJ dan Kedutaan Besar Republik Demokra: Jerman telah diselenggarakan pameran reproduksi karya-karya Albrecht Dürer dan Lucas Cranach, 26-30 Nopember di Ruang Pameran TIM.

Dürer (1471-1528) dan Cranach (1472-1553) adalah terkenal sebagai pendukung-pendukung Reformasi Gereja. Karya-karyanya menunjukkan itu: lebih menghargai manusia daripada doktrin-doktrin. Kecuali itu bisa dikatakan, bahwa Cranach adalah orang yang mengembangkan lukisan potret ke arah realistik. Tidak lagi mempunyai kecenderungan "memperhalus" seperti pelukis-pelukis sebelum dia, tapi telah menangkap wajah manusia yang sebenarnya.

Bambang Bojono

telah terbit:

INTERLUDE

kumpulan puisi Gunawan Mohamad
harga: Rp. 250,— bisa dipesan pada Toko Buku
Horison, Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta. Oplah
terbatas.

Ongkos kirim 30%.

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN KE VIII — 1973

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
AFTARUDIN, PESU	Ada °	12	Desember	367
ANWAR, LAZUARDI	Dalam Bayang *	8	Agustus	242
ARGE, RAHMAN	Gerimis			
	Ayam Aduan °	10	Oktober	296
ARIFIN, SJAFRIAL	Dari Kita Yang Dulu-Dulu	12	Desember	369
	Juga °	8	Agustus	240
ASA, KUSNIN	Sajak-Sajak	2	Pebruari	48
ASA, SYU'BAH	Sajak-Sajak	3	Maret	80
ASPAR	Cahaya Kecil °	12	Desember	367
AUDAH, ALI				
lihat: HALLADI, MUSTAFA				
AVELING, HARRY	Timbangan Buku	2	Pebruari	46
BEDING, FRANS				
lihat: HAWTHORNE, NATHANIEL; HEBEL, JOHANN PETER; ZWAGYI.				
BELE, ANTON	Berjari Tiga	9	September	275
BELEN, S.	Sedikit Catatan Tentang Puisi- Puisi Gelap			
	Pahlawan	9	September	260
BOELL, HEINRICH	Si Anna Pucat	1	Januari	26
		1	Januari	27
BUJONO, BAMBANG				
lihat: KRONIK KEBUDAYAAN				
CAMUS, ALBERT	Mitos Sisypus	9	September	284
CANDRA, SAMSULBAHRI	Waktu °	12	Desember	368
CATATAN KECIL		1	Januari	31
		2	Pebruari	63
		3	Maret	79
		4	April	127
		5-6	Mei-Juni	191
		7	Juli	223
		8	Agustus	255
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	Nopember	351
		12	Desember	383
CHAND, PREM	Kain Kafan	8	Agustus	250
CHEKHOV, ANTON	Keputusan	10	Oktober	313
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Catatan Kebudayaan	4	April	99
lihat: CAMUS, ALBERT	Surat Dari Denpasar Bali	8	Agustus	243
	Catatan Kebudayaan	9	September	259
	Surat-Surat Jakarta	10	Oktober	307
	Catatan Kebudayaan	11	Nopember	323
	Surat Jakarta	11	Nopember	332
DARMA, BUDI	Sahabat Saja Bruce	2	Pebruari	52
	Bulan	3	Maret	73
	Mula-Mula Adalah Otak	12	Desember	357
	Tak Lain & Tak Bukan	12	Desember	359
DARMANTO JT.	Surat-Surat Jakarta	9	September	274
DARTO, BAMBANG	Melambunglah Wahai, Melambunglah	12	Desember	367
FRIDOLIN, IWAN	Berkaca *	8	Agustus	240
FUDOLI, MOHAMAD	Aktor Fafil	2	Pebruari	39
	Pembaringan	3	Maret	92
GABAT, SUPARWAN ZAHARI	Kolam Kemarau Tua *	12	Desember	369
Hadih Martinus Nijhoff Untuk Terjemahan "Max Havelaar"				
HADIAN, NA.	Gerimis Malam *	11	Nopember	324
	Pertarungan *	8	Agustus	242
HADI, VIN HARYANTO	Malam Natal 1971 *	12	Desember	368
HADI W.M., ABDUL	Bahasa Sebagai Alat Pengucapan Kesusastraan	8	Agustus	240
	Kesusastraan Indonesia Di Malaysia & Sebaliknya	5-6	Mei-Juni	165
		5-6	Mei-Juni	188

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
HALIS LS	Sekarang Langit Lain *	8	Agustus	242
HALLADJ, MUSTAFA	Murka	1	Januari	9
HAMID, A. BAKAR	Arah Perkembangan Kesusetraan Melayu	5-6	Mei-Juni	136
HAWTHORNE, NATHANIEL	Eksperimen Dr. Heidegger	3	Maret	89
HEBEL, JOHANN PETER	Kanniverstan	7	Juli	220
HEMINGWAY	Dua Orang Pembunuh	12	Desember	375
HERBENO, YUDO	Sebelum Kematian Memanggil *	10	Oktober	304
HOERIP, SATYAGRAHA	Surat Dari Iowa	7	Juli	210
HUSSEIN, ISMAIL	Pengkajian Akademik Kesusetraan Malaysia	5-6	Mei-Juni	155
HUTOMO, SURIPAN SADI	Sajak-Sajak	4	April	113
ISMAIL, IDRUS	Lampu-Lampu Berwarna-warni	4	April	120
ISMAIL, TAUFIQ	Catatan Kebudayaan	5-6	Mei-Juni	131
JABBAR, HAMID	Catatan Kebudayaan	7	Juli	195
JASSIN, H. B.	Sejuta Panorama Suara *	10	Oktober	305
	Dari Ruang Ini	11	Nopember	344
	Chairil Anwar — The Poet And His Language	4	April	100
	Saya Dan Max Havelaar	11	Nopember	326
JUNUS, HASAN				
lihat: UNAMUNO, MIGUEL DE				
JUSWADI	Sajak-Sajak	2	Pebruari	50
KARTADIBRATA, KARNO	Yenny *	8	Agustus	240
KASIM, ROSMEIN	Surau Sudah Dekat	2	Pebruari	55
	Gaek Penjual Kangkung	12	Desember	370
KIRNANTO, SLAMET	Pandanglah Keluar Jendela *	12	Desember	368
KLAIDMAN, STEPHEN	Pablo Picasso Tutup Usia 91 Tahun	8	Agustus	228
KRONIK KEBUDAYAAN		1	Januari	30
		2	Pebruari	62
		3	Maret	95
		4	April	100
		5-6	Mei-Juni	190
		7	Juli	222
		8	Agustus	254
		9	September	286
		10	Oktober	318
		11	Nopember	350
KUNTOHADITOMO, SLAMET	Senja Di Bukit Tajur	12	Desember	379
LATIF, SYAHRIL	Sebuah Nyanyian Keluarga	12	Desember	367
lihat: KLAIDMAN, STEPHEN;		8	Agustus	244
SAROYAN, WILLIAM;				
BOELL, HEINRICH;				
HEMINGWAY.				
LUBIS, MOCHTAR	Catatan Kebudayaan	3	Maret	67
	Catatan Kebudayaan	12	Desember	355
LUBIS, UDIN	Ajahku	2	Pebruari	36
MALRAUX, ANDRE	Shanghai	2	Pebruari	58
MA'RUF, ANAS	Heinrich Boell Pembaharu Sastra			
lihat: BOELL, HEINRICH	Jerman Sesudah Perang	1	Januari	24
MOHAMAD, GOENAWAN	Catatan Kebudayaan	1	Januari	3
	Surat Dari Jakarta	4	April	115
	Arah Perkembangan Kesusetraan Indonesia	5-6	Mei-Juni	132
	Catatan Kebudayaan	10	Oktober	291
	Sajak-Sajak	11	Nopember	333
NADJIRA, FRANS	Ngigau *; Siang Dipekarangan *; Mimpi Dalam Demam *	2	Pebruari	51
	Malam *	12	Desember	369
NASUTION, JU	Pengkajian Akademik Kesusetraan Indonesia	5-6	Mei-Juni	145
NATSER, ISMED	Antara Kita Dan Dia *; Bisik Tanya Di Ruang Kuliah *	10	Oktober	306

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
NAVIS. A.A.	Kesan-Kesan Di Sekitar Seminar Sastra Ini	5-6	Mei-Juni	186
NOEGRAHA, YUDHISTIRA ARDI OLEONA, BEN lihat : CHEKHOV, ANTON PABOTTINGI, MOCHTAR	Y Yangku Antara Konvensi Dan Innovasi Dengar Musik Alam Too Haa * Sang Makhluk Jika Saudara Ke Kampung Saya	11 3 4 10 7 10	Nopember Maret April Oktober Juli Oktober	342 68 117 304 214 309
PASSE, ZAKARIA M.	Penyair Yevtushenko Tentang Puisi, Dirinya, Prosa Dan Penciptaan PERANSI, D. A. POYK, GERSON PRAGOLA, SUWARNA	7 1 9 7 8 12	Juli Januari September Juli Agustus Desember	196 18 262 202 241 366
PRIHATMI, TH. SRI RAHAJU	Sedikit Tentang Pengarang Wanita Kita	10	Oktober	294
PRIMADI PURNOMO IGN, TJAHJADI RAHARDI, F. RASYID, FADLI RIDWAN, TAUFIQ	Modernisasi, Tradisi, Identitas Potongan Kain Hitam * Kolom-Kolam A * Aquarium Sajak-Sajak, (sajak tanpa judul) Selah Album *	12 10 12 8 1 8 12	Desember Oktober Desember Agustus Januari Agustus Desember	361 306 369 247 16 241 366
ROESWARDIYATMO HS. SALESI, SISU	Hukum Perspektivitas Dan Principium Homologiae Bunga Alang-Alang Menjadi Saksi *	11 10	Nopember Oktober	330 304
SARHADI, YOSS SAROYAN, WILLIAM SASTRAMULJANA, IMAM WH SATTAH, IBRAHIM SIREGAR, SORI	Romance Tajakan Kepada Istrimu Sajak-Sajak, Mita Yang Jatuh Kesihan Anugerah Suami Nyonya A George, Supir Ambulans Dari Satu Ruang Ke Ruang Lain Sajak-Sajak, Tinjauan Buku	4 2 9 3 8 9 10 10 4 10	April Februari September Maret Agustus September Oktober Oktober April Oktober	123 43 272 70 238 269 299 302 114 316
SOEJANTO, HOEDI				
SRIWIDODO, RAJANI lihat : MALRAUX, ANDRE SUDYARTO DS., SIDES SUMARTONO	Atau Apa, Atau Siapa Operasi Surat Ibu Ibu Tanah Warisan Pemakaman Peramal Nasib Suaka Sajak-Sajak, Jangan Engkau Menyebut Jua * Willy, Jang Mentjari, Terluka Dan Jang Berang Ilmu-Ilmu Sastra : Sebuah Industri Besar Tak Dikenal ? Epitaph Buat Si Daisia Kecil * Markis de Lumbria Pada Akhir Pelajaran * ; Dibawah Lampu * ; Kita Berjalan Dalam Bising * Nenek Tercinta	3 4 7 7 3 1 8 12 7 12 1 10 12 9 9 2 4	Maret April Juli Juli Maret Januari Agustus Desember Juli Desember Januari Oktober Desember September September Februari April	83 105 206 212 77 21 235 372 208 368 5 292 366 279 48 108
SUNANDI, OKA SUPIYO, H. B.				
SURACHMAN RM SURYADI AG, LINUS TODA, DAMI N.				
UNAMUNO, MIGUEL DE UTOMO HADI				
WALUYA DS lihat : KRONIK KEBUDAYAAN				

CATATAN KECIL

IRIMADI Nama lengkap adalah Naag Primadi Tabrani; lahir di Pamekasan, Madura tanggal 18 September 1935. Pada tahun 1970 ia berhasil lulus sebagai Sarjana Senirupa ITB dan tesnya dinilai baik sehingga ia mendapat Seni-Rupa Prize untuk tahun itu.

Sekarang ini Primadi adalah dosen pada Bagian Seni Rupa ITB disamping beberapa jabatannya yang lain, di antaranya pengurus daerah hockey Jawa Barat dan Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dan memang sejak masih mahasiswa Primadi sudah sibuk dalam beberapa macam organisasi seperti Kepanduan, Kemahasiswaan serta Keolahragaan. Malah ia pernah menjadi pemain hockey nasional dalam Olimpiade tahun 1964.

Primadi sudah berkeluarga dan bersama istri serta ke-empat anaknya sekarang berdiam di Bandung.

EUDI DARMA Sarjana Sastra Inggris lulusan Gajah Mada ini (tahun 1963) sekarang adalah dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Negeri Surabaya. Sebagai penulis ia sangat produktif, dan sebagai dosen ia pun selalu sibuk dengan pekerjaan mengajar maupun administrasi yang tentunya memerlukan kesabaran. Tahun 1970-1971 Budi mendapat kesempatan belajar di Amerika Serikat untuk menambah pengetahuannya dalam beberapa cabang ilmu-ilmu budaya.

Ia tinggal di Surabaya bersama keluarganya.

ROSMEIN KASIM Dilahirkan di Padang 31 Oktober 1951. „Menulis sejak mulai bisa menungkan dan pikiran yang paling cengeng waktu masih duduk di bangku kelas dasar,” tulisannya. Waktu dia duduk di SMP tulisannya mulai diterbitkan di beberapa koran terbitan Padang. Cuci-ceri cerpen, Rormein juga tertarik menulis esei serta puisi.

Kini Rosmein tinggal di Jakarta.

R. RAHARDI F adalah singkatannya dari Floribertus. Ia juga menulis cerpen. Resminya penulis muda ini adalah guru sebuah Sekolah Dasar di sebuah desa dekat Ambarawa, Jawa Tengah.

RANS NADJIRA Frans dilahirkan di Makassar pada 3 September 1942. Ia gemar merantau dan menentang laut, dan karena itu suka ikut perahu-perahu Bugis berlayar ke mana-mana. „Pekerjaan sepenuhnya melukis,” tulisnya. Sementara ini ia bertempat tinggal di Medan.

SLAMET KUNTOHADITOMO Dilahirkan di Temanggung, Magelang, tanggal 14 Februari tahun 1953. Kakeknya petani tetapi Kunto dibesarkan dan sekolah di Yogya. Ia adalah anggota PERSADA STUDI KLUB, sebuah klub yang beranggotakan penulis-penulis muda Yogya.

ASPAR Tahun 1959 dramanya dipentaskan oleh siswa-siswa SMEA Negeri di Makassar, dan sejak itulah ia memulai kariernya sebagai penulis. Ia juga aktif dalam Dewan Kesenian Makassar, juga sebagai sutradara serta pemain sandiwar. Aspar dilahirkan tanggal 10 April 1943 di Bulukumba, Sulsel.

H. B. SUPIYO Tidak ada hubungannya dengan H. B. Jassin. Penulis cerpen yang produktif ini sekarang sedang asyik menulis cerita anak-anak dan merencanakan untuk membukukannya. Ia „makan honor mingguan dari majalah SI KUNCUNG,” tulisnya, dan „menemukan serta menemukan” anak-anaknya sendiri. Supiyo yang umurnya 38 itu mempunyai 4 orang anak.

Ia adalah pemimpin redaksi WARTA CAFI, sebuah boletín ekonomi yang terbit di Jakarta.

NAMSULBAHRI CANDRA Sejak tahun 1965 Sansulbahri menjadi pegawai sipil pada Koperasi Angkatan Darat Kodam I di Banda Aceh. Tulisannya banyak dipublikasi lewat koran-koran di Banda Aceh. Ia lahir di Medan tanggal 13 Mei 1948 dan masih mengikuti kuliah di Akademi Bahasa Asing Jurusan Inggris.

ROESWARDIYATMO HS Lahir 29 Maret 1948. Tinggal di Wonorejo, Jawa Tengah, dan hidup sebagai guru pada S.K.K.P. Negeri. Ia harus menempuh jarak hampir 40 km. untuk mengikuti kuliah di IKIP Negeri Sorong, jurusan bahasa Indonesia.

LINUS SURYADI AG Lahir tg. 3 Maret 1951, di bawah lindungan bintang Pisces, di desa Kadisobo, di lereng Merapi, Jateng. Sejak kecil suka nonton wayang. Berangkat di Yogya; pernah kuliah di IKIP Sanata Dharma. Rambutnya gondrong. AG bukan plat mobil Kediri, tetapi singkatannya dari Augustinus, yang menandakan bahwa agamanya Katolik.

PENYANGGAR/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
WIBISONO, BUNJAMIN				
libat: Penyair Yevtushenko				
WIJAYA, PUTU	Kawan-kawan	4	April	162
WINARTO, JASSO	Peperangan	3	Maret	87
	Perendongan Terakhir	9	September	267
WAMANI, HIDJAZ	Sajak-Sajak	4	April	112
WUSRA, ABRAR	Padang! Halo, Padang!*	2	Pebruari	49
	Syorga	7	Juli	217
WAINAL, BAHARUDDIN	Bahasa Sebagai Alat Pengucapan			
	Dalam Kesusastraan	5-6	Mei-Juni	179
WANI	Catatan Kebudayaan	2	Pebruari	35
	Catatan Kebudayaan	8	Agustus	227
WAGYI	Sikap Terakhir Seorang Perempuan	11	November	346

Sejak

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp. 200,—

ROMAN, DRAMA DAN CERPEN :

MAX HAVELAAR/Multatuli @ Rp. 940,—
 DAERAH TIDAK BERTUAN/Toha Mohtar @ Rp. 280,—
 PULJANG/Toha Mohtar @ Rp. 275,—
 NINAI DASIMA/S.M. Ardian @ Rp. 135,—
 KEBON TIERI/A. P. Tjechov @ Rp. 265,—
 PERPISAHAN/Gejus Siagian @ Rp. 280,—
 PADA SEBUAH KAPAL/Nh. Dini @ Rp. 1250,—
 A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis @ Rp. 1500,—
 SANG GURU/Gerson Poek @ Rp. 450,—
 SERIBU KUNANG* DI MANHATTAN/
 Umar Keyan @ Rp. 150,—
 DARI SUATU MASA, DARI SUATU @ Rp. 250,—
 TEMPAT/Arsul Sufi @ Rp. 200,—
 ICIH/Ah Audah @ Rp. 275,—
 OH, FILM/Misbach Jusa Biran @ Rp. 280,—
 DIJALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis @ Rp. 220,—
 TIJNTA PERTAMA/L.S. Turgnev @ Rp. 375,—
 ORANG BUANGAN/Harijadi S. Hartowardjo @ Rp. 375,—
 LAKI DAN MESIU/Trismojuwono @ Rp. 230,—
 BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/
 Pute Wijaya @ Rp. 225,—
 KEADAIAN DI PASAR SENEN/
 Misbach Jusa Biran @ Rp. 240,—
 HARMONI/Ras Stregar @ Rp. 125,—
 SENDIA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis @ Rp. 250,—
 ZIARAH/Iwan Simatupang @ Rp. 200,—
 DIJALAN TERBUKA/Ah Audah @ Rp. 450,—
 DUA ORANG DUKUN/Ajin Rosidi @ Rp. 195,—
 KERTAL KEMBALI/S. Tarif SEL @ Rp. 375,—
 DERTADAJA/Sanusri Pane @ Rp. 120,—
 SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/
 Sanusi Pane @ Rp. 175,—
 KAPAI KAPAI/Arifin C. Noor @ Rp. 150,—
 ANTONIUS DAN CLEOPATRA / terjemahan
 Trismo Sumardjo @ Rp. 150,—
 PILIHAN HORISON/Kumpulan karya terbaik
 th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—
 MAUT DAN MISTERI/Kumpulan cerpen
 Edgar Allan Poe terjemahan Trismo Sumardjo @ Rp. 125,—
 NEGARI SALJU/Yasunari Kawabata @ Rp. 350,—
 BUKAN MILIK KAMI/Syamsul Arifin @ Rp. 100,—
 BARKAN IA DI SINI/Syamsul Arifin @ Rp. 150,—

PUISI :

PAGI DAN CUACA YANG RANUM/
 Syamsul Arifin @ Rp. 75,—
 SUDJAK* SEPATU TUA/WS Renara @ Rp. 220,—
 PUSPA MEGA/Sanusri Pane @ Rp. 90,—
 DAERAH PERBATASAN/
 Subagio Sastrowardjo @ Rp. 110,—
 BALLADA ORANG* TERCINTA/WS Rendra @ Rp. 115,—
 BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra @ Rp. 200,—
 MANIFESTASI / Antologi 8 penyair @ Rp. 75,—
 SIMPHONI/Subagio Sastrowardjo @ Rp. 105,—
 PARIKSIT/Goenawan Mohamad @ Rp. 125,—
 LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM @ Rp. 75,—
 DUKAMU ABADI/Sapardi Djoko Damono @ Rp. 200,—
 ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi @ Rp. 250,—
 SAJAK* MODERN FRANCIS DALAM DUA
 BAHASA/Wing Karjono @ Rp. 300,—
 ANTOLOGI DWI BAHASA PUISI INDONESIA
 DEWASA INI @ Rp. 300,—
 "O"/Sutardji Calzoum Bachri @ Rp. 125,—
 BUKU PUISI/Hartojo Andangdajaja @ Rp. 250,—

NON-FIKSI

MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI
 SEDJARAH SASTRA INDONESIA/Ajip Rosidi @ Rp. 450,—
 BEBAS DARI JANG DIKENAL/
 J. Kristiansmurti @ Rp. 800,—

BERKENALAN DENGAN EXISTENSIAL-
 ISME/Dr. Fuad Hamza @ Rp. 450,—
 POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE-
 BAGAI SI MALIN KUNDANG/
 Goenawan Mohamad @ Rp. 225,—
 KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kenangan
 untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang @ Rp. 2800,—
 SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja @ Rp. 325,—
 BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/
 Subagio Sastrowardjo @ Rp. 275,—
 MAUT : BATAS KEBUDAYAAN DAN
 AGAMA/Drs. Sidi Gazalba @ Rp. 400,—
 POLITIK LUAR NEGERI @ Rp. 150,—
 PROSEK PEREKONOMIAN INDONESIA
 1973 @ Rp. 1100,—
 PUBLISITIK MASA KINI @ Rp. 500,—
 REPELTA @ Rp. 2000,—
 MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH
 ORDE BARU/S. Tarif SEL @ Rp. 450,—
 MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA
 DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—

BACAAN REMAJA DAN ANAK* :

ITO/Arsiwendo Atmowidlo @ Rp. 250,—
 TERLONTAR KEMASA SILAM / Djokotoleono @ Rp. 150,—
 ORANG* JANG TERCINTA/Soekanto SA @ Rp. 175,—
 SUKA DAN DUKA/Soekanto SA @ Rp. 135,—
 SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto SA @ Rp. 130,—
 TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto SA @ Rp. 100,—
 PERSAHABATAN/Soekanto SA @ Rp. 75,—
 MEMBUKA DAERAH BARU/Sejono HER @ Rp. 145,—
 RATHI SUDAR PERMAISURI/Tim Sutadja @ Rp. 90,—
 KISAH HADJAR BERSAUDARA/
 Mochtar Lubis @ Rp. 120,—
 SI PELOR/Min Resman @ Rp. 150,—
 HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/
 Mochtar Lubis @ Rp. 125,—
 BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik @ Rp. 130,—
 Louise Andrews K. @ Rp. 185,—
 MENCARI HARTA KARUN/RL Stevenson @ Rp. 175,—
 PURBA SARI AJU WANGU/Ajip Rosidi @ Rp. 900,—
 TERDAMPAR DI PULAU TIANDU/
 Djoko Leiono @ Rp. 150,—
 TIJINDUR MATA/Amis Sughth @ Rp. 120,—
 MARIA KLARA/Amma M. Manste @ Rp. 160,—
 PEMBEBASAN PUTRI MATAHARI/A. Lobite @ Rp. 150,—
 PUTRI AJU PUNIANDJUNG/
 Dakman Mudyadi @ Rp. 90,—
 WASIAT ORANG MOOR/Washington Irving @ Rp. 120,—
 TIANDRA KIRANA/Ajip Rosidi @ Rp. 400,—
 RADJA BOLA/Min Resman @ Rp. 190,—
 PENJAMUNG DALAM RIMBA/Mochtar Lubis @ Rp. 250,—
 ANAK-ANAK PENGEMBARA/Tri Sutadja @ Rp. 120,—
 PEMBURU DAN HARIMAU/Sri Stregar @ Rp. 160,—
 PETUALANGAN BANTENG LIAR/
 Jan Armerus @ Rp. 120,—
 ARDJUNA WIWAHA/Dakman Mudyadi @ Rp. 130,—
 EMPU SAKTI/Luhmana Hakim @ Rp. 100,—

BUNDEL-BUNDEL 2:

PRISMA (No. 1-7 Th. 1972) @ Rp. 1600,—
 HORISON (Th. 1968, 1970, 1971 dan 1972) @ Rp. 1150,—
 BUDAJA DJAJA (Th. 1970, 1971, 1972) @ Rp. 1300,—
 SASTRA (Th. 1969) @ Rp. 750,—
 KAWANKU jilid I (1968-1970) @ Rp. 550,—
 KAWANKU jilid II (1970-1971) @ Rp. 500,—
 KAWANKU jilid III (1971-1972) @ Rp. 500,—
 UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan
 Hasil Penelitian Team LP3ES @ Rp. 1000,—
 BASIS (Th. XXI — 1971/1972) @ Rp. 1000,—

Toko Buku

HORISON

Jl. Gereja Theresia 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%